

**PESAN DAKWAH DALAM VIDEO PEMENTASAN WAYANG KULIT**

**LAKON SEMAR MBANGUN AKHLAK DALANG KI BAGONG**

**DARMONO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

Muhammad Ridwan Arrofiq

NIM. 161211087

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

**Dr. SARBINI, M.Ag**

**DOSEN PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Ridwan Arrofiq

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ridwan Arrofiq

NIM : 161211087

Judul : **PESAN DAKWAH DALAM VIDEO PEMENTASAN  
WAYANG KULIT LAKON SEMAR MBANGUN AKHLAK  
DALANG KI BAGONG DARMONO**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk  
diajukan pada sidang munaqosyah program studi Komunikasi dan  
Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 06 Juni 2022

Pembimbing

**Dr. Sarbini, M.Ag.**

**NIK.19690426 20170 1 116**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ridwan Arrofiq

NIM : 161211087

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Vidio Pementasan Wayang Kulit Lakon Semar Mbangun Akhlak Dalang Ki Bagong Darmono”, benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas dari plagialisme dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila dikemudian hari ditemukan hal yang bertentangan dengan pernyataan ini, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia dikenakan sanksi sesuai aturan yang berlaku

**Surakarta, 06 Juni 2022**

**Yang membuat pernyataan,**



**Muhammad Ridwan Arrofiq**

**NIM.161211087**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PESAN DAKWAH DALAM VIDEO PEMENTASAN WAYANG KULIT KI BAGONG DARMONO

(STUDI PESAN DAKWAH LAKON SEMAR MBANGUN AKHLAK)

Disusun Oleh:

Muhammad Ridwan Arrofiq

NIM. 161211087

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuludin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Surakarta

Pada Hari, 16 Juni 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial

Surakarta, 27 Januari 2023

Penguji Utama,



Dr. Zainul Abas, M.Ag.

NIP. 19720505 200112 1 001

Penguji/Ketua Sidang,

Penguji/Sekretaris Sidang,

Dr. Sarbini, M.Ag.  
NIK. 19690426 201701 1 166

Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si  
NIP. 19710619 200912 1 001

Mengetahui,

Dekan **Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dan Komunikasi**



Dr. Halaq, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Halaman persembahan dibuat sebagai bentuk penghargaan dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Rasa terimakasih ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Sri Mulyadi dan Sardinem yang telah membesarkan dan mendidik serta memberikan dorongan hingga sampai ke tahap ini.
2. Almamater Universitas Raden Mas Said Surakarta.
3. Teman-teman dari Kos bu Sabar dan KPI C yang terkadang membantu dalam memberikan masukan terhadap penulisan dan menyemangati penulis.
4. Bapak Ki Bagong Darmono yang bersedia menjadi narasumber sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

## **HALAMAN MOTTO**

**“The more i learn, the more i realize how much i don't know.”**

(Albert Einstein)

## ABSTRAK

**MUHAMMAD RIDWAN ARROFIQ. NIM: 16.121.1.087. Pesan Dakwah Dalam Video Pementasan Wayang Kulit Ki Bagong Darmono (*Studi Pesan Dakwah pada Lakon Semar Mbangun Akhlak*) . Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.**

Wayang merupakan warisan budaya Indonesia peninggalan para Walisongo. Wayang merupakan media dakwah yang bisa menjadi sarana hiburan sekaligus menjadi sarana edukasi. Seorang dalang juga merupakan seorang pembawa pesan. Pesan merupakan amanat yang ingin disampaikan pada setiap lakon cerita. Ki Bagong Darmono dalang yang berasal dari Desa Ngerni, Bolopleret, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Ayahnya Ki Harjo Diyun (Ki Harjadarsana) dan dua kakaknya yaitu Ki Anom Suroto dan Ki Warsena Slank juga merupakan seorang dalang. Salah satu cerita yang telah dibawakan Ki bagong Darmono ialah Semar mbangun akhlak yang menceritakan mengenai kebersamaan untuk meraih tujuan sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang ada dalam lakon Semar mbangun akhlak.

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Disini penulis menggunakan teori karakteristik pesan dakwah yang dijelaskan dalam buku filsafat dakwah karya Abdul Basit antara lain mengandung kebenaran, pesan perdamaian, nilai universal, mempermudah penerima pesan dan mengapresiasi perbedaan.

Hasil penelitian ini yaitu dalam video pagelaran wayang kulit Semar mbangun akhlak ini terdapat 30 pesan dakwah yang diantaranya berisi karakteristik pesan dakwah. Terdapat pesan yang mengandung unsur kebenaran ketika sinden Mimin mengutip surah Ibrahim ayat 7 tentang syukur. Karakteristik pesan perdamaian misalnya pada saat Janaka yang ingin melewati jalan perdamaian daripada harus bertempur dengan Kendit Mimang. Karakteristik pesan nilai universal salah satunya muncul ketika Bagong bertingkah tidak sopan kepada ayahnya dimana pesan ini menjadi universal karena didaerah manapun tidak ada orang yang melarang bertindak santun terhadap orang tua. Karakteristik pesan tentang memberi kemudahan bagi penerima pesan yang ditandai dengan memberikan contoh pada penonton, salah satu pesannya yaitu ketika Semar yang menggunakan istilah obah mamah sing tanpo arah mengingatkan untuk mencari rezeki yang halal. Karakteristik pesan menghargai adanya perbedaan salah satunya dimunculkan ketika dalang Ki Bagong Darmono dan sinden Mimin bertengkar karena dihina kemronggo yang memiliki nafsu dunia berlebih.

**Kata Kunci : Wayang, Ki Bagong Darmono, Semar Mbangun Akhlak, Karakteristik Pesan Dakwah**

## ABSTRACT

**MUHAMMAD RIDWAN ARROFIQ. NIM: 16.121.1.087. Da'wah Messages in the Video of Ki Bagong Darmono's Shadow Puppet Performance (Study of Da'wah Messages in Story of Semar Mbangun Akhlak). Islamic Communication and Broadcasting Study Program Thesis. Faculty of Da'wah and Communication. Raden Mas Said State Islamic University of Surakarta. 2023.**

Wayang is an Indonesian cultural heritage by the Walisongo. Wayang is a dakwah medium that can be a means of entertainment as well as a means of education. Dalang is also a messenger. The message is the message to be conveyed in each story play. Ki Bagong Darmono is the puppeteer who comes from Ngerni Village, Bolopleret, Juwiring District, Klaten Regency. His father, Ki Harjo Diyun (Ki Harjadarsana) and his two older brothers, Ki Anom Suroto and Ki Warsena Slank, were also puppeteers. One of the stories that Ki Bagong Darmono has narrated is Semar Mbangun Akhlak which tells about togetherness to achieve the same goal. This study aims to find out the message of da'wah in the Semar Mbangun Akhlak Story.

The research method used is qualitative research with data collection techniques in the form of interviews and observation. Data analysis uses data reduction, data presentation and draws conclusions. Here the author uses the theory of the characteristics of da'wah messages described in Abdul Basit's da'wah philosophy book, which include truth, messages of peace, universal values, making it easier for recipients of messages and appreciating differences.

The results of this study are that in the video of the Semar Mbangun Akhlak Story, there are 30 da'wah messages, some of which contain the characteristics of da'wah messages. There is a message that contains elements of truth when sinden Mimin take surah Ibrahim 7 about thanks to god. The characteristics of the message of peace, for example, are when Janaka wants to walk the path of peace rather than having to fight Kendit Mimang. One of the characteristics of universal value messages appears when Bagong behaves impolitely to his father where this message becomes universal because in any area there is no one who forbids acting politely towards parents. The characteristics of the message about making it easy for the recipient of the message are marked by giving examples to the audience, one of the messages is when Semar uses the term obah mamah tanpo arah reminds to audiences to get halal way. The characteristics of the message respecting differences, one of which was raised when the puppeteer Ki Bagong Darmono and sinden Mimin argued because they were insulted by kemronggo who had excessive worldly desires.

**Keywords: Wayang, Ki Bagong Darmono, Semar mbangun akhlak story, Characteristic of Dakwah Messages.**



## KATA PENGANTAR

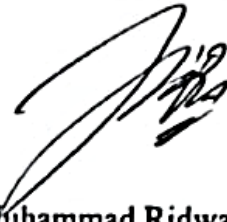
*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmatnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Pementasan Wayang Kulit Ki Bagong Darmono (Studi Pesan Dakwah Lakon Semar Mbangun Akhlak)”. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Kesarjanaan Strata satu (S1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. penulis mengucapkan banyak rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudofir, S.Ag, selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Dr. Islah M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Abraham Zakky Zulhazmi M.A. Hum., selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Sarbini M.Ag selaku Dosen Pembimbing skripsi yang selalu sabar dalam membimbing dan memberi pengarahan selama proses penyusunan.
5. Dr.Zainul Abas, M.Ag. dan Agus Sriyanto, S.Sos., M. Si., selaku penguji yang selalu memberi masukan dan pencerahan dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Sri Mulyadi dan Ibu Sardinem selaku orang tua telah memberikan doa serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Ki Bagong Darmono yang bersedia dimintai waktu untuk diwawancarai.
8. Teman-teman dari Kos Bu Sabar dan KPI angkatan 2016 yang turut memberikan dorongan semangat dan masukan kepada penulis.
9. Pihak-pihak lain yang mungkin belum disebut namanya yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah dibutuhkan. Akhir kata, semoga penelitian yang penulis buat ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

**Surakarta, 06 Juni 2022**



**Muhammad Ridwan Arrofiq**  
**NIM. 161.211.087**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Tentang Dakwah.....	11
1. Pengertian Dakwah .....	11
2. Unsur-unsur dakwah .....	13
3. Pesan Dakwah .....	27
B. Kajian Tentang Wayang.....	30
1. Pengertian Wayang Kulit .....	30
2. Sejarah Wayang Kulit .....	32
3. Lakon.....	34
C. Penelitian Terdahulu .....	38
D. Kerangka Berfikir .....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Waktu Penelitian.....	46
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	46
D. Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Keabsahan Data.....	49
G. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	51
A. Deskripsi Data.....	51
1. Profil Ki Bagong Darmono.....	51
2. Sinopsis cerita lakon wayang Semar mbangun akhlak oleh Ki Bagong Darmono.....	53
B. Pesan-pesan dalam video lakon wayang Semar mbangun akhlak oleh Ki Bagong Darmono.....	56
C. Analisis Data.....	99
BAB V PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Keterbatasan Penelitian.....	111
C. Saran.....	111
Daftar Pustaka.....	113
Lampiran.....	116
A. Transkrip wawancara.....	116
B. Dokumentasi wawancara.....	121

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Timeline Penelitian.....	46
Tabel 2. Segmen Jejer.....	57
Tabel 3. Segmen Budal Bala.....	65
Tabel 4. Segmen Goro-Goro.....	71
Tabel 5. Segmen Inti Cerita.....	86
Tabel 6. Segmen Akhir Cerita.....	94
Tabel 7. Hasil Prosentase Data.....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Semar yang menepuk kepala tanda ia pusing karena manusia sudah kehilangan akhlak dan moral.....	61
Gambar 2. Petruk menasehati Bagong karena dari tadi tidak sopan.....	63
Gambar 3. Kendit Mimang mengingatkan saudaranya untuk tidak berprasangka buruk terhadap tuannya (Semar).....	64
Gambar 4. Petruk yang datang di Amarta dengan berjoget ria untuk menyenangkan orang-orang sekitarnya.....	68
Gambar 5. Petruk yang berdiri meninggi kepada Aswatama menunjukkan ia berani melawan keburukan.....	71
Gambar 6. Mimin yang diolok-olok oleh Apri dan Elisha mencoba mensyukuri rezeki yang diterimanya.....	82
Gambar 7. Sang dalang yang marah karena disebut <i>kemronggo</i> .....	83
Gambar 8. Mimin mulai marah karena fisiknya diejek.....	84
Gambar 9. Durna yang mendapat serangan dari Kendit mimang karena ingin memetik bunga Jatiwasesa seenaknya sendiri.....	92
Gambar 10. Puntadewa memeluk Semar sebagai rasa syukur dan terimakasih karena selalu membantunya saat kesusahan.....	97

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip wawancara dengan Ki Bagong Darmono.....	116
Lampiran 2. Dokumentasi foto wawancara dengan Ki Bagong Darmono.....	121

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah merupakan aktivitas manusia sejak konsep agama muncul di dunia ini. Aktivitas dakwah dilakukan dalam rangka penyelamatan seluruh alam, termasuk di dalamnya umat manusia itu sendiri. Kegiatan dakwah sering kali dipahami oleh masyarakat awam ataupun sebagai masyarakat terdidik sebagai sebuah kegiatan yang praktis seperti ceramah.<sup>1</sup> Kegiatan dakwah biasanya dipahami hanya terbatas pada ceramah (tabligh) di masjid-masjid dan tempat-tempat keagamaan.

Secara kebahasaan, dakwah diambil dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watun*, yang berarti menyeru atau memanggil.<sup>2</sup> Sedangkan dalam arti luas, dakwah berarti upaya mengubah keadaan menjadi lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun kelompok.<sup>3</sup>

Dakwah yang tradisional biasanya dalam bentuk ceramah/pengajian di masjid atau di suatu tempat dimana para jamaah berkumpul seperti di lapangan ketika ada sebuah suatu acara. Namun, di zaman modern sekarang muncul bentuk-bentuk dakwah dalam berbagai media. Mulai dari media radio, televisi, dan yang terbaru yaitu media internet dengan menggunakan media sosial. Sehingga kini karena banyaknya media dan semakin mudahnya seseorang

---

<sup>1</sup> Toto Tasmara, Komunkasi dakwah (Jakarta:Gaya Media Pratama, 1997), h.7

<sup>2</sup> Ilyas Ismail, Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam, (Jakarta: Kencana, 2011), h.27

<sup>3</sup> Muhammad Sulton, Desain Ilmu Dakwah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.9



untuk mengekspos dirinya sendiri, kini banyak pendakwah yang menjadikan dakwah sebagai profesi. Bahkan dalam perguruan tinggi kini banyak yang memasukkan materi dakwah dalam mata kuliahnya sehingga perguruan tinggi tersebut dapat “melahirkan” sosok pendakwah yang matang ketika sudah menjadi bagian dari masyarakat.

Dalam perkembangan agama Islam, dakwah di daerah Jawa dikemas dengan ajaran-ajaran terdahulu yang sudah mendarah daging pada masyarakat pada saat ini. Dalam ajaran kejawen terdapat ajaran-ajaran agama Islam yang sudah di akulturasi dengan budaya Jawa. Hal ini dahulu dilakukan oleh para leluhur yang biasa disebut Walisongo. Walisongo memiliki peran yang cukup besar dalam penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya di wilayah pulau Jawa dan Bali.

Seperti yang diketahui walisongo merupakan tokoh-tokoh yang menyebarkan agama Islam ke tanah jawa mulai dari pemerintah hingga kerakyatnya. Ketika sudah mengajarkan pemimpin daerah dengan agama Islam, para walisongo menyebarkan agama Islam kepada rakyatnya, yaitu salah satunya dengan menyelaraskan budaya dengan agama Islam.<sup>4</sup> Salah satu kebudayaan yang dihasilkan ialah wayang dan gamelan. Tokoh dan cerita wayang yang berasal dari India(Hindu-Buddha) kemudian dimodifikasi oleh para walisongo dengan menyeleksi cerita agar tidak menyeleweng dari ajaran Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Selly Muna Ardiani, "Dalang Perempuan dalam Arus Islamisasi: studi terhadap dalang perempuan wayang purwa di tulungagung"(Skripsi Sarjana Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Tulungagung, 2018) h.2

<sup>5</sup>Purwadi, Sejarah Sastra Jawa Klasik, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), h. 64

Pengertian dari wayang sendiri ialah bentuk pertunjukan tradisional yang menampilkan seorang dalang yang menggunakan berbagai alat, mulai dari boneka atau pemeran yang kemudian diiringi oleh musik. Boneka yang digunakan sebagai alat untuk menggambarkan kehidupan manusia, mulai dari penggambaran watak hingga fisiknya.<sup>6</sup>

Cerita dalam wayang biasanya berasal dari cerita induk dari Mahabarata dan Ramayana yang merupakan cerita asli asal negeri India. Namun karena pengaruh dari walisongo khususnya Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang yang berperan sebagai wayang sedikit merubah cerita agar terdapat ajaran-ajaran Islami yang kemudian dapat diserap oleh para penonton pada waktu itu.<sup>7</sup>

Dalam kebudayaan masyarakat Jawa, dakwah dilakukan dengan penggabungan kaidah Islam dengan kebudayaan sehingga muncul budaya seperti *sadranan*, *kondangan*, *gunungan*, serta muncul seni pertunjukan seperti halnya wayang maupun gamelan.

Pada masa penyebaran agama Islam di Jawa dulu, khususnya di kota demak, para wali songo sebagai orang yang menyebarkan agama Islam di tanah Nusantara, menyebarkan agama dengan membawa hiburan. Para wali tersebut menarik masyarakat untuk datang ke masjid dengan tontonan pertunjukan wayang dan musik gamelan. Masyarakat yang datang kemudian diajari wudhu, bersyahadat dan ajaran-ajaran agama Islam lain melalui dakwah. Dengan

---

<sup>6</sup>Wildan Yuflih, "Perilaku Komunikasi Dalang Wayang Kulit Dalam Memberikan Pesan Moral Kepada Penontonnya Di Kota Bandung" (Artikel, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2015) hal 2-3

<sup>7</sup> Selly Muna Ardiani, *loc. cit*

dakwah yang sedikit-sedikit dimasukkan dalam pertunjukan, masyarakat mulai paham ajaran-ajaran Islam yang kemudian dengan suka rela mereka masuk agama Islam. Dakwah dengan cara hiburan seperti para wali mungkin memerlukan banyak waktu dan usaha, tetapi dengan ajaran sedikit namun pasti tersebut dapat membawa umat manusia kejalan Allah SWT.<sup>8</sup>

Salah satu hiburan yang disajikan para wali ialah pertunjukan wayang. Wayang yang berdasarkan sejarah berasal dari India diubah oleh para wali yang kemudian digunakan untuk menyalurkan agama Islam. Dari hal tersebut masyarakat Indonesia yang dahulu beragama Hindu-Buddha mulai diajak untuk memasuki dunia keislaman.

Hingga ketika para wali sudah tiada, kebudayaan yang mereka buat yang kemudian dilestarikan oleh para ulama dan budayawan. Salah satu contoh budayawan ialah sosok dalang. Dalang ialah seseorang yang menggerakkan boneka wayang dalam suatu pagelaran. Dalam pagelaran wayang pastinya terdapat sebuah cerita ataupun lakon yang mana dalam cerita itu terdapat pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh dalang ke masyarakat penonton. Dalam amanat maupun pesan dalam cerita, terkadang terdapat pesan yang baik dan bisa masuk dalam ciri-ciri pesan dakwah Islam.

Dalam penyampaian amanat ataupun pesan cerita tidak semua masyarakat akan langsung menerima pesan yang dimaksud komunikan. Hal ini terjadi karena faktor perbedaan kepentingan. Terkadang wayang dianggap hanya sebagai hiburan dan tidak mengubris isi pesan amanat dari cerita yang

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ki Bagong Darmono

digelar. Dalang sebagai komunikator dari proses penyampaian pesan harus bisa menghadapi hal-hal tersebut.

Dalang adalah “*modal piwulang*” atau modal pengajaran, yaitu seseorang yang mempunyai ilmu yang kemudian ia tampilkan dalam suatu pertunjukan wayang.<sup>9</sup> Dari dalang, masyarakat juga belajar bagaimana cara berperilaku yang baik, baik sesama manusia maupun terhadap Sang Pencipta. Selain itu, dalang juga bisa disebut sebagai ulama yang berbudaya karena selain mengajarkan ilmu agama ke orang lain, dalang juga melestarikan budaya tradisional.

Ki Bagong Darmono adalah salah satu dari banyak dalang yang ada di Indonesia. Beliau berasal dari Kabupaten Klaten tepatnya di desa Ngerni, Bolopleret Kecamatan Juwiring. Beliau merupakan anak dari dalang Ki Harjo Diyun (Ki Harjadarsana) dan adik dari dalang kondang Ki Anom Suroto dan Ki Warseno Slank.

Ki Bagong Darmono yang masa kecilnya sudah dipenuhi dengan keluarga berbudaya Jawa pastinya sudah terbiasa dengan dunia kebudayaan khususnya dunia perwayangan. Namun dengan wayang saja belum tentu bisa mendalang karena dalam mendalang diperlukan ilmu yang akan ditransfer kepada masyarakat. Dengan ilmu yang didapatkan dari berbagai sumber, beliau memulai kariernya sebagai dalang. Biasanya dalang menggunakan bahasa tradisional, misalnya dengan bahasa Jawa. Begitu pula dengan Ki Bagong Darmono, tetapi dalam salah satu pagelaran wayangnya beliau menggunakan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ki Bagong Darmono 9 Oktober 2021

bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Hal itu diadakan ketika beliau sedang melakukan pagelaran wayang di kantor Kementerian Luar Negeri(Kemenlu) yang sudah di upload pada 27 Mei 2020 di Channel “Bagonk Group Channel” yang merupakan channel youtube dengan konten pagelaran wayang Ki Bagong Darmono, Ki Anom Suroto, Ki Bayu Aji dan beberapa mitra lain.

Meski menggunakan bahasa asing, pada dasarnya dalam pagelaran wayang ialah menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita yang digelar. Pagelaran wayang bisa juga menjadi ajang proses komunikasi antara dalang sebagai komunikator dan penonton sebagai komunikan. Oleh karena itu, dalam pagelaran wayang bisa juga menjadi proses penyampaian pikiran atau luapan emosi dari seorang dalang(komunikan) kepada penonton(komunikan).<sup>10</sup> Hasil dari pikiran dan luapan perasaan itu biasanya berbentuk pesan atau amanah dari cerita lakon yang diperankan.

Pesan dakwah dalam pewayangan sering diangkat menjadi sebuah karya tulis tesis, artikel maupun skripsi. Salah satu skripsi yang mengangkat pesan dakwah dalam pagelaran wayang ialah skripsi milik Yogyasmara P.Ardi yang membahas tentang pagelaran wayang kulit Ki Bagong Darmono Sudardi ketika melakukan pementasan di Desa Pringapus Semarang. Ia ingin mengetahui bagaimana bisa sebuah seni wayang menjadi sebuah media dakwah. Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa wayang bisa menjadi

---

<sup>10</sup> Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2007) h.10

media dakwaha karena sang dalang menyisipkan pesan-pesan dakwah dalam narasi cerita lakon wayang tersebut.

Dalam skripsi lain milik Nonita Yasimiliza yang membahas pesan motivasi dalam film animasi *Naruto The Movie Road To Ninja* juga selaras dengan penelitian penulis. Meski tidak ada unsur kata dakwah dan wayang, skripsi milik Nonita pada dasarnya ingin mengungkap pesan yang terkandung dalam sebuah teks (film), begitu juga dengan penulis yang ingin mengetahui pesan-pesan khususnya pesan dakwah yang ada dalam pagelaran wayang kulit Semar mbangun akhlak oleh Ki Bagong Darmono. Dalam penelitian milik Nonita ini menjelaskan dalam sebuah film tersebut terdapat berbagai macam pesan motivasi yang kemudian ia mengelompokkan dan menghitung frekuensi pesan yang sering muncul dalam film tersebut.

Dari penelitan-penelitian terdahulu yang pernah dibuat tersebut, penulis ingin membahas pesan dakwah dalam dunia pewayangan. Semar mbangun akhlak ialah salah satu lakon yang pernah digelar oleh Ki Bagong Darmono. Menurutnya cerita lakon Semar mbangun akhlak ini merupakan cerita yang dibuatnya sendiri yang mengacu pada cerita utama Semar mbangun khayangan. Semar mbangun akhlak merupakan kisah pewayangan yang bertema persatuan, kesatuan dan gotong royong untuk mendapatkan pusaka Jamus Kalimasada. Dalam usaha mendapatkan Jamus Kalimasada ada yang bersaing untuk mendapatkan dan adapula yang bekerjasama untuk mendapatkannya. Pada lakon Semar mbangun akhlak terdapat beberapa pesan atau amanat cerita. Dari pesan-pesan tersebut, penulis ingin meneliti pada

pesan dakwah yang ada dalam lakon tersebut. Oleh Sebab itu, penulis ingin membahas mengenai “PESAN DAKWAH DALAM VIDEO PEMENTASAN WAYANG KULIT LAKON SEMAR MBANGUN AKHLAK DALANG KI BAGONG DARMONO”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas, dapat ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dakwah melalui wayang dimungkinkan karena para Walisongo dulu menggunakan sarana tersebut, namun berbeda dengan jaman dulu, wayang terkadang hanya dianggap sebagai hiburan dan hasilnya pesan serta amanat dari cerita tidak tersampaikan.
2. Sebagai dalang yang mengajari masyarakat tentang sosial maupun keagamaan, namun pesan cerita yang disampaikan oleh Ki Bagong Darmono belum tentu sesuai dengan karakteristik pesan dakwah yang benar.
3. Masyarakat Indonesia yang penuh dengan keanekaragaman dapat menjadi bumerang tradisi itu sendiri. Ada beberapa orang menganggap tradisi seperti wayang ialah bid'ah dan ajaran yang haram. Padahal sebenarnya wayang sendiri merupakan peninggalan pada jaman Walisongo yang mereka gunakan untuk menyebarkan agama Islam itu sendiri.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, agar penulisan tidak menyebar terlalu luas, penulis akan membatasi permasalahan. Penelitian

ini hanya akan berfokus kepada Pesan Dakwah Pementasan Wayang Kulit Ki Bagong Darmono lakon Semar mbangun aklak.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apa saja Pesan Dakwah Yang Disampaikan melalui Video Pementasan Wayang Kulit Ki Bagong Darmono dalam Lakon Semar Mbangun Akhlak?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Pesan Dakwah dalam Video Pementasan Wayang Kulit Ki Bagong Darmono Lakon Semar Mbangun Akhlak.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan melihat rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

##### 1. Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan wawasan mengenai pesan dakwah yang disampaikan Ki Bagong Darmono melalui video pementasan wayang kulitnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi terhadap pengembangan disiplin ilmu dakwah terutama pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

##### 2. Praktis



Penulis harap penelitian ini kedepannya dapat memberikan kontribusi dan pengertian kepada masyarakat bahwa pesan dakwah bisa didapat dari manapun meskipun juga dari hiburan seperti wayang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Dakwah**

##### **1. Pengertian Dakwah**

Dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *Da'a, Yad'u, Da'awatan* yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak. Jadi, dakwah adalah kegiatan untuk memanggil, menyeru atau mengajak manusia ke jalan yang benar (*amr ma'ruf nahi mungkar*).

Menurut Anshari, Dakwah memiliki arti luas dan arti sempit. Dakwah dalam arti sempit yaitu menyampaikan Islam kepada manusia dalam bentuk lisan, maupun tulisan ataupun lukisan. Sedangkan dakwah dalam arti luas yaitu penjabaran, penerjemahan, dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia, termasuk politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dalam alquran terdapat ayat-ayat yang mewajibkan kita untuk berdakwah seperti halnya dalam surah Ali Imran ayat 110:

---

<sup>11</sup> Anshari, Pokok-pokok pemikiran tentang Islam, (Jakarta: Penerbit Usaha Enterprises, 1976) h.87

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ

الْفَاسِقُونَ

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa umat Nabi Muhammad SAW adalah umat terbaik dibandingkan dengan umat sebelumnya. Karena umat Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk melakukan hal yang ma'ruf dan mencegah/menghindari yang mungkar. Dari pengertian tersebut terdapat hal yang sama dengan pengertian dakwah yaitu amr ma'ruf nahi mungkar. Dengan melakukan amr ma'ruf nahi mungkar kita dapat menjadi umat yang terbaik. Kemudian dalam bait selanjutnya diterangkan bahwa orang yang amr ma'ruf nahi mungkar akan mendapatkan keridhoan Allah SWT karena telah menyampaikan ajaran Islam dan meluruskan perbuatan yang salah menurut Islam.

## 2. Unsur-unsur dakwah

Dalam dakwah juga terdapat unsur-unsur dakwah seperti pendakwah, objek dakwah, media, materi, dan metode serta efek dakwah.

### a. Da'i (Subjek Dakwah)

Pendakwah atau yang biasa disebut sebagai da'i adalah seseorang yang melakukan dakwah. Dalam kegiatan dakwah da'i sebagai pelaku dakwah menjadi komunikator. Da'i adalah orang yang melakukan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.<sup>12</sup>

Dalam berdakwah, seorang da'i dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas baik dalam hal keagamaan maupun dibidang lainnya. Seorang da'i juga harus mengikuti perkembangan jaman agar dapat menyampaikan dakwah sesuai dengan kondisi yang terjadi sekarang. Selain itu da'i juga dituntut memahami situasi sosial yang sedang berlangsung. Ia harus memahami transformasi sosial baik secara kultural maupun keagamaan<sup>13</sup>

Keberhasilan dakwah tergantung dari da'i apakah dia mampu menyampaikan pesan dakwah dan masuk kedalam pikiran mad'u (Obyek Dakwah) sehingga dikemudian hari pesan dakwah yang disampaikan dapat berguna bagi sang mad'u.

---

<sup>12</sup> Moch. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta:Prenada Media, 2004) h.75

<sup>13</sup> Ilyas Supena, Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial, (Semarang:Absor, 2007) h.110

Adapun menurut Moch. Ali Aziz seorang da'i yang baik harus memiliki sifat-sifat penting seorang da'i antara lain;

- 1) Mendalami Al-Qur'an dan Sunnah serta sejarah kehidupan Rasulullah serta Khalafaur Rasyidin.
- 2) Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- 3) Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapanpun dan dimanapun.
- 4) Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya bersifat sementara.
- 5) Satu kata dengan perbuatan.
- 6) Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Tentu saja sifat-sifat itu hanya dimiliki seorang Nabi dan Rasul. Tetapi kita sebagai manusia dapat berusaha semaksimal mungkin agar dapat menjadi da'i yang sempurna dan nasihatnya dapat membekas dan berpengaruh dalam kehidupan mad'unya.<sup>14</sup>

b. Objek dakwah atau mad'u

Mad'u adalah seseorang yang menerima pengajaran dari sang da'i. Menurut Supena, mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan da'i untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah.<sup>15</sup> Objek dakwah (mad'u) terdiri dari

---

<sup>14</sup> Moch. Ali Aziz, *op. cit.*, h.87

<sup>15</sup> Ilyas Supena, *op. cit.*, h.111

berbagai macam manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya.<sup>16</sup>

Dengan penggolongan seperti diatas, sebelum melakukan proses dakwah, da'i perlu mempelajari mad'u yang akan di dakwahi. Perlu dibuat strategi yang sesuai agar proses dakwah dapat menjadi efektif dan efisien. Setelah proses dakwah selesai, mad'u menjadi penentu apakah proses dakwah berlangsung baik atau tidak. Hal ini dapat dilihat apakah terdapat perubahan perilaku yang lebih baik dari mad'u ketika sebelum dan sesudah proses dakwah.

c. Media (Wasilah)

Media adalah sarana yang diperlukan untuk melakukan dakwah. Jaman sekarang media berdakwah tak selalu harus secara langsung, namun juga dapat melalui berbagai bentuk seperti tulisan, lisan maupun dalam bentuk karya seni. Berdakwah juga dapat melalui media elektronik maupun media online. Dalam berdakwah yang terpenting adalah mengajak orang-orang menuju hal yang baik dan menghinari hal buruk. Sama seperti halnya yang dikatakan oleh Hamzah Yaqub yang membagi media dakwah menjadi 5 macam yaitu:<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> M. Munir dan Wahyu Illahi, Manajemen Dakwah. (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006) h.23

<sup>17</sup> Hamzah Yaqub, Publistik Islam. (Bandung: Penerbit Dipenogoro,1981) h.48

- 1) Lisan. Berdakwah dengan media lisan yaitu berdakwah secara langsung bertemu dan bertatap muka dengan mad'u. Contoh dakwah menggunakan lisan yaitu khotbah, pidato, debat, ceramah, diskusi, seminar.
- 2) Tulisan. Berdakwah dengan sarana ini antara mad'u satu dengan yang lain dapat berbeda pengartian. Hal ini dikarenakan dalam penulisan tidak ada penegasan dan intonasi seperti ketika berdakwah dengan cara lisan. Oleh karena itu berdakwah dengan tulisan dapat menimbulkan kesalahpahaman bila tidak membaca dengan fokus dan serius. Contoh berdakwah dengan tulisan yaitu majalah Islami, Buku, pamflet, spanduk, dan lain sebagainya.
- 3) Lukisan. Dengan lukisan masyarakat akan lebih tertarik karena manusia sendiri menyukai keindahan. Contoh berdakwah media lukisan yaitu komik islami, karikatur, gambar, foto.
- 4) Audio-Visual. Cara ini merangsang dua indera sekaligus, yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran. Tidak seperti media lukisan, media ini akan mengurangi kesalahpahaman karena akan lebih diperjelas dengan kehadiran suara yang diiringi gambar maupun gambar yang bergerak sehingga akan lebih seperti berdakwah dengan lisan namun tidak bertatap muka secara langsung. Contoh berdakwah dengan media ini yaitu acara Televisi, Video dakwah, sandiwara, wayang, film, dan lain sebagainya.

5) Akhlak. Cara ini dilakukan oleh da'i dengan melalui perbuatannya secara langsung. Contoh berdakwah dengan cara ini yaitu da'i mengunjungungi makam untuk ziarah, bersosialisasi dengan warga sekitar, ramah tamah dengan sesama manusia, membersihkan lingkungan, dan lain sebagainya.

d. Materi dakwah (Maddah)

Maddah ialah pesan/amanat yang ingin disampaikan da'i kepada mad'u. Materi dakwah seharusnya menyesuaikan kondisi dari objek dakwah, namun dalam menyusun materi dakwah harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam menyusun materi dakwah sebaiknya juga aktual dan mengikuti perkembangan jaman sehingga sesuai dengan pembicaraan yang sedang hangat (viral) dan dapat menarik minat objek dakwah.

Materi dakwah menurut Ali Aziz secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga masalah pokok, antara lain ;

1) Masalah Aqidah ( Keimanan )

Secara umum, materi aqidah biasanya mencakup tentang rukun iman yaitu pembahasan mengenai tuhan, malaikat, nabi dan rasul serta kitab-kitabnya, hari akhir dan sang takdir. Masalah Aqidah biasa disebut juga masalah pokok karena materi aqidah menjadi pondasi agar dapat mempelajari materi setelahnya seperti hukum dan perilaku yang baik.



## 2) Masalah Syariah ( Hukum )

Masalah syariah lahir dari wahyu mengenai permasalahan mengenai tingkah laku manusia. Syariah sendiri sangatlah fleksibel karena harus menyesuaikan jaman karena peraturan berubah ketika perilaku dan kebutuhan manusia berubah. Oleh karena itu, syariah merupakan masalah yang fleksibel dan tidak baku seperti masalah aqidah. Namun dalam fleksibilitasnya tidak semena-mena bebas, dalam kebebasan itu dibatasi dan diatur kembali agar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Syariah sendiri dibagi menjadi dua yaitu syariah ibadah dan syariah muamalah. Syariah ibadah ialah hukum yang mengatur bagaimana cara berhubungan dengan tuhan. Hal ini biasanya berkaitan dengan rukun Islam. Sedangkan syariah muamalah berkaitan ketetapan Allah SWT tentang kehidupan sosial manusia seperti jual beli, warisan, hukum keluarga, pendidikan dan lain sebagainya. Pada dasarnya syariah berisi mengenai aturan-aturan yang dibuat agar manusia tidak melewati batasan-batasan yang dibuat agar perilakunya sesuai dengan ajaran Islam.

### a) Masalah Akhlak ( Perilaku )

Masalah akhlak biasanya mengatur mengenai nilai moral manusia. Masalah ini mengatur bagaimana sifat dan kriteria

perbuatan manusia serta kewajiban yang harus dilakukan sebagaimana umat muslim yang berperilaku baik.

Pada akhirnya manusia akan mempertanggungjawabkan apa yang ia perbuat ketika ia masih hidup di dunia, oleh karena itu agama Islam memberikan kriteria dalam berperilaku yang mencerminkan akhlak yang baik sehingga mampu mendatangkan kebahagiaan dan menjauhkan dari siksaan. Akhlak sendiri mencakup beberapa aspek<sup>18</sup> yaitu;

(1) Akhlak kepada Allah

Allah itu Esa dan tiada tuhan selain Allah. Dengan pedoman seperti tersebut, manusia tidak akan murtad dan akan mengikuti pengajaran agama Allah SWT.

(2) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak yang dimaksud disini yaitu bagaimana cara memperlakukan diri sendiri dengan baik sehingga diri sendiripun tidak merugi.

(3) Akhlak terhadap sesama manusia

Perilaku baik antara sesama manusia dilakukan agar dapat terjalin silaturahmi yang baik. Dengan hubungan

---

<sup>18</sup> Budiman Yulianto, *“Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon “Murid Murtad” Dalang Ki Enthus Susmono.”* (Skripsi Sarjana Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Walisongo Semarang, 2013) h.22

silaturahmi yang baik, maka ketika memulai pembicaraan maupun meminta bantuan maka tidak perlu canggung lagi karena sudah terjalin ikatan sesama yang akrab.

#### (4) Akhlak terhadap lingkungan

Perilaku baik terhadap lingkungan sekitar baik hewan, tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Hal ini dilakukan agar lingkungan terjaga sehingga dapat dinikmati dikemudian hari. Dengan memelihara lingkungan manusiapun juga dapat hidup lebih sehat karena tempat yang ditinggali juga sehat dan bersih.

#### e. Metode (Thariqoh)

Thariqah (Metode Dakwah) ialah jalan/cara yang dilakukan untuk melakukan dakwah. Menurut Popper, metode harusnya menyesuaikan terhadap objek dakwah dan materi dakwahnya, bukan malah sebaliknya.<sup>19</sup> Metode dakwah sendiri terdapat dalam surat An-Nahl ayat

125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

---

<sup>19</sup> Ilyas Supena, *op. cit.*, h.96

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat tersebut terdapat tiga metode/cara yaitu *Al-Hikmah* yaitu dengan mengajarkan dengan bahasa/ucapan yang benar dan mengandung hikmah. *Mauidzatul Hasanah* yaitu dengan memberi nasihat dan motivasi hingga dapat meresap dalam hati sehingga mad'u dapat mengamalkannya. *Al-Mujadallah* yaitu dengan bertukar pikiran dan berdebat dengan cara yang sebaik-baiknya sehingga dapat menjadi pengetahuan antara satu dengan yang lain.

1) *Al-Hikmah* adalah mengajarkan dengan bahasa atau ucapan yang benar dan mengandung hikmah. Hikmah sendiri dalam KBBI dapat berarti kebijaksanaan (dari Allah), sakti/kesaktian, manfaat. Jadi, metode hikmah yaitu proses pendekatan dengan segala cara sehingga mad'u mampu melakukan ajakan kebaikan yang didakwahkan atas keinginannya sendiri, tanpa paksaan dari pihak manapun, tanpa adanya konflik, maupun merasa tertekan. Sedangkan dalam komunikasi disebut juga sebagai frame of reference, field of reference, field of experience yaitu keadaan total

yang mempengaruhi sikap dari pihak komunikan (dalam hal ini mad'u)<sup>20</sup>

Dakwah *Al Hikmah* juga merupakan cara komunikasi dakwah yang bersifat persuasif, yaitu bertumpu pada manusia itu sendiri. Oleh karena itu, agar dakwah dapat diterapkan di kehidupan mad'u atas keinginannya sendiri haruslah informatif dan dapat diterima dengan baik oleh objek dakwah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Ghasiyah ayat 21-22

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾

Artinya : (21) Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (22) Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka

Oleh sebab itu, sebagai manusia kita memang diperintahkan untuk mengajak sesama manusia kejalan yang Allah, namun kita tidak boleh memaksa mereka. Kita boleh berusaha tetapi apakah kedepannya manusia yang didakwahi akan berubah sesuai yang diharapkan atau tidak itu semua tergantung dari manusia itu sendiri.

---

<sup>20</sup> Toto Tasmara. *op. cit.*, h.37

## 2) *Mauidzatul Hasanah*.

Secara bahasa *Mauidzatul Hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'izah* dan *hasanah*. *Mau'izah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'izatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sementara *hasanah* ialah kebalikan dari *sayyi'ah* yang mempunyai arti kebaikan yang merupakan kebalikan dari kejelekan.<sup>21</sup>

*Mauidzah hasanah* bisa juga diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, wasiat, yang bisa dijadikan panduan ataupun tuntunan dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia-akhirat.<sup>22</sup>

*Mauidzah hasanah* atau nasihat kebaikan maksudnya yaitu memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik dengan petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik dan dapat diterima sehingga dapat menyentuh di hati, perasaan, pikiran serta menghindari sikap kasar dan tidak menyebut kesalahan mad'u sehingga mad'u dengan senang hati dan atas kesadarannya

---

<sup>21</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2006) h.15

<sup>22</sup> *Ibid.* h.16

dapat mengikuti pengajaran dan nasihat yang disampaikan oleh subjek dakwah.<sup>23</sup>

3) *Al-Mujadalah*.

*Al-Mujadalah* biasanya disebut juga metode dakwah dengan cara diskusi. Jadi, antara da'i dan mad'u melakukan tanya-jawab terhadap suatu permasalahan sehingga antara mad'u dan da'i akan saling mengutarakan pemikiran masing-masing dan dapat mengerti satu sama lain.

*Al-Mujadalah* biasa disebut metode dakwah melalui tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu juga merangsang perhatian penerima dakwah.<sup>24</sup>

Metode tanya jawab seperti ini sangat efektif. Selain untuk merangsang perhatian mad'u, metode ini juga dapat mendekatkan jarak antara da'i dan mad'u dan timbul keakraban karena dalam metode ini akan muncul timbal-balik antara keduanya. Dengan metode ini, mampu mendorong mad'u untuk berpikir dan

---

<sup>23</sup> Siti Muriah, *Metode Dakwah Kotemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000) h.43-44

<sup>24</sup> A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1978), h.31-32

mengeluarkan pikirannya untuk mencari kemungkinan jawaban terhadap masalah yang dipermasalahkan (didiskusikan).

f. Efek Dakwah (Atsar)

Pepatah mengatakan “Setiap aksi akan menimbulkan reaksi”. Begitu pula dalam aktifitas dakwah. Aksi dakwah akan menimbulkan suatu reaksi atau efek. Jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da’i dengan materi dakwah, wasilah, thariqoh tertentu maka akan timbul suatu respon dan efek pada mad’u.<sup>25</sup> Efek yang dimaksud disini dapat menjadi ukuran berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dakwah.

Untuk mencapai tujuan yang baik, maka dalam setiap proses dakwah baiknya selalu diarahkan untuk mempengaruhi aspek-aspek perubahan diri mitra dakwah (mad’u). Aspek-aspek perubahan diri antara lain aspek pengetahuan (*knowlegde*), aspek sikap (*attitude*), dan aspek perilaku (*behavioral*). Berkenaan dengan ketiga hal tersebut, Jalalludin Rahmat dalam Buku Ilmu Dakwah karya Ali Aziz<sup>26</sup> menyatakan :

1) Efek Kognitif.

Efek ini merupakan contoh hasil perubahan pada diri objek dakwah yang dilihat dari segi kognitifnya (pengetahuan, kemampuan keterampilan) setelah proses dakwah. Contoh : seseorang yang dulu tidak tahu akan suatu ilmu, kemudian setelah

---

<sup>25</sup> Moch. Ali Aziz, *op. cit.*, h.138.

<sup>26</sup> *Ibid* h.139



proses dakwah ia tahu akan ilmu yang sebelumnya ia tidak ketahui sama sekali.

## 2) Efek behavioal.

Efek ini dapat dilihat ketika seorang mad'u mengalami perubahan dari segi tingkah laku kehidupannya. Contohnya yaitu ketika seseorang yang dulunya tidak peduli akan lingkungan sekitar, jarang silaturahmi kemudian setelah proses dakwah ia menjadi sosok yang mudah bergaul dan sering menebar senyum.

## 3) Efek afektif

Afektif sendiri biasanya berhubungan dengan sifat, watak dan emosi seseorang. Jadi, efek ini ditunjukkan ketika objek dakwah berubah dari segi emosinya. Contohnya ketika ia yang dulu mudah marah, kemudian setelah proses dakwah ia berubah menjadi orang yang penyabar dan pemaaf.

Dari ketiga efek tersebut, pada dasarnya efek merupakan sebagian kecil dari suatu rangkaian ilmiah yang menunjukkan sejauh mana ilmu pengetahuan terhadap kehidupan bermasyarakat sehingga mengalami perubahan dari sikap-sikap yang sebelumnya. Namun dalam bertindak, setiap objek dakwah mungkin akan terdapat perbedaan dalam pengaruh (efek) dari proses dakwah, karena setiap objek dakwah memiliki pengalaman dan latar belakang yang memungkinkan terjadi perbedaan penafsiran makna.

### 3. Pesan Dakwah

Dalam melakukan proses komunikasi, pesan merupakan hal menjadi unsur penting selain komunikator dan komunikan. Tanpa adanya pesan, sebuah komunikasi tidak ada tujuan dan tidak akan bisa dijalankan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesan merupakan perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.<sup>27</sup> Sehingga pesan merupakan sesuatu yang diberikan dari komunikator secara langsung maupun tidak langsung ke komunikan. Dengan pesan tersebut komunikan mendapatkan pengajaran maupun permintaan dari komunikator yang dapat berguna di kehidupannya kelak.

Dalam buku Metodologi Dakwah Kontemporer karya Siti Muriah, jenis pesan terdapat dua macam yaitu pesan verbal dan non-verbal.<sup>28</sup> Pesan verbal merupakan pesan yang disampaikan secara langsung dan melalui pengucapan ataupun perkataan yang kemudian diterima dan didengarkan oleh komunikan (penerima pesan). Dengan pesan verbal ini biasanya minim kendala dalam pemahaman pesan, karena pesan juga disampaikan secara langsung. Sedangkan pesan non-verbal yaitu pesan yang ditangkap dengan sendirinya oleh komunikan melalui tingkah laku dan perilaku seseorang. Sang penerima pesan mendapatkan pesan dari seseorang melakukan sesuatu kegiatan yang kemudian dapat menjadi pengajaran bagi yang melihat kegiatan yang dilakukan orang tersebut.

---

<sup>27</sup> <http://kbbi.web.id/pesan> diakses pada tanggal 23 Oktober 2020

<sup>28</sup> Siti Muriah, *op. cit.*, h.13

Sedangkan pesan dakwah menurut Toto Tasmara dalam buku Komunikasi Dakwah bahwa pesan dakwah ialah semua pernyataan yang bersumber dari Kitab Al-Quran dan Al-Hadits yang tertulis maupun non-tertulis melalui pesan dan risalah tersebut.<sup>29</sup> Sesuai dengan kutipan dari Toto Tasmara, dalam pesan dakwah merupakan amanah yang diambil dari Al-Quran dan Hadits yang menjadi dasar hukum umat Islam, selain dari sumber tersebut, karena kedua wahyu tersebut diberikan di masa lalu saat masa Nabi Muhammad SAW masih hidup, mungkin ada perbedaan di masa lalu dan masa sekarang sehingga muncul juga ijtihad yang merupakan solusi jika tidak tercantum dalam Al-Quran dan Hadits. Pesan dakwah juga dapat berisi ijtihad yang merupakan hukum baru yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits karena dapat menjadi penerang apakah sesuatu itu baik atau tidak.

Dalam menyampaikan pesan dakwah mungkin akan berbeda dari satu orang ke orang lain. Dalam Buku Abdul Basit, pesan dakwah berbeda dengan pesan lainnya. Hal ini dikarenakan pesan dakwah mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan pesan lainnya<sup>30</sup>. Terdapat 5 karakteristik pesan dakwah yaitu:

- 1) Terdapat Unsur Kebenaran

---

<sup>29</sup> Toto Tasmara, *op. cit.*, h.43

<sup>30</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013) h.142-146.

Kebenaran yang dimaksud ialah makna yang positif. Pesan dakwah selalu membawa pesan positif yang bersumber dari Al-Quran maupun Al-Hadits. Berbeda dengan pesan lain yang terkadang dapat pesan negatif. Misalkan dalam pesan komunikasi contohnya orang 1 memiliki niat untuk menyetujui orang 2, kemudian orang 1 yang memiliki niat buruk tersebut menyampaikan keinginannya kepada preman untuk menyetujui orang 2. Bagaimanapun orang 1 memberikan pesan yang negatif yang bisa membuat orang 2 terluka. Berbeda dengan pesan dakwah, apapun yang disampaikan harus benar karena berisi wahyu dari Allah SWT.

## 2) Membawa Pesan Perdamaian

Pesan dakwah haruslah membawa pesan perdamaian. Sesuai dengan nama agama Islam yang berasal dari kata *salam* yang berarti damai. Hal lain yang sering diucapkan yaitu kata *assalamualaikum* yang bermakna semoga kedamaian untuk kalian.

## 3) Sesuai Dengan Nilai-Nilai Universal

Dalam berdakwah, sebaiknya menggunakan pesan yang bersifat lokalitas dari mad'u. Hal ini dilakukan agar pesan dakwah mudah diterima oleh mad'u karena sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh mereka. Namun, karena Islam berasal dari Arab, terkadang pemaknaan tidak sesuai karena bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, umat Islam yang non-Arab juga harus beradaptasi dengan kebudayaan Arab agar tidak ada distorsi makna.

4) Memberikan Kemudahan Bagi Penerima Pesan (Mad'u)

Memberikan kemudahan bagi mad'u adalah keharusan yang harus dilakukan oleh sang da'i. Namun, yang dimaksud memberikan kemudahan tidak selalu memberikan pesan dakwah yang ringan saja, tetapi juga memasukkan nash-nash dan kaidah syariat Islam. Kemudahan pula bisa diberikan dengan cara memberikan materi sedikit demi sedikit namun dilakukan secara berkala dan rutin sehingga materi yang diterima tidak berat dan mudah masuk dalam pikiran mad'u.

5) Menghargai Perbedaan

“Dimana bumi dipijak, disanalah langit dijunjung”. Seperti dalam peribahasa tersebut, sebagai da'i haruslah mampu menempatkan dimana dan bagaimana dia harus bersikap. Adakalanya da'i harus menggunakan bahasa yang lantang dan penuh semangat, namun adakalanya da'i harus menggunakan bahasa yang halus. Dimana kita bertempat kita juga harus bisa beradaptasi agar tidak tersingkir dari lingkungan.

## **B. Kajian Tentang Wayang**

### **1. Pengertian Wayang Kulit**

Wayang merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan dalam bentuk drama yang khas dengan seni suara, musik, sastra, seni lukis, dan lain sebagainya. Pada jaman dahulu, masyarakat Indonesia memeluk kepercayaan animisme yaitu kepercayaan bahwa setiap benda mempunyai kekuatan yang besar, karena hal tersebut masyarakat Indonesia dulu sangat menjaga alam dan tidak merusak lingkungan

sekitar, bahkan ketika ingin merubah bentuk suatu tempat (seperti melakukan pembangunan rumah) biasanya akan diikuti dengan suatu ritual yang ditujukan untuk menghormati makhluk yang tak kasat mata agar tidak saling mengganggu. Dengan perilaku dan kebiasaan tersebut, masyarakat Indonesia menyimbolkan makhluk tak kasat mata yang mempunyai kekuatan besar dengan bentuk cerita-cerita yang kemudian dengan cerita tersebut diekspresikan dengan pertunjukan wayang. Wayang sendiri di Indonesia sudah dikenal sekitar 1500 tahun sebelum Masehi.<sup>31</sup> Dengan sejarah yang panjang tersebut wayang menjadi bagian yang mendarah daging dalam masyarakat Indonesia.

Dalam cerita wayang, biasanya wayang diceritakan dalam kisah Mahabarata dan Ramayana. Namun, dalam cerita pewayangan di negara Indonesia memiliki ciri khas cerita, gaya, yang berbeda dalam setiap daerahnya. Karena pengaruh dari Walisongo khususnya Sunan Kalijaga, Sunan Giri, dan Raden Patah, cerita wayang yang dulu bercerita mengenai cerita dari India, karena para tokoh tersebut wayang kemudian mengandung beberapa cerita-cerita Islam sehingga dapat digunakan sebagai media dakwah.

Kata wayang diduga berasal dari kata wewayangan yang berarti bayangan. Hal ini sesuai dengan kenyataan karena dalam pagelaran wayang dulu juga hanya menampilkan bayangan saja. Namun, sekarang

---

<sup>31</sup> Lukman Pasha, Buku Pintar Wayang, (Yogyakarta:IN AzNa Books, 2011) h.17

dalam pagelaran wayang bukan hanya bayangan dari wayang saja yang ditampilkan. Seperti yang dikutip dalam Kompasiana, dalam pagelaran wayang yang dinikmati bukan hanya lakon wayang saja, tetapi juga dengan dalang, sinden, penabuh gamelan, dan lain sebagainya.<sup>32</sup> Selain itu dengan penampilan bayangan saja (tertutup kelir) para penonton juga dapat melihat warna dari lakon wayang yang memperjelas pengkarakteran wayang tersebut.

## **2. Sejarah Wayang Kulit**

Secara pasti, sejarah wayang sampai sekarang sulit untuk dirunut, karena sejarah wayang sama juga dengan sejarah manusia itu sendiri. Sesungguhnya wayang merupakan ekspresi kebudayaan manusia itu sendiri. Di Indonesia, wayang biasanya dikaitkan dengan orang Jawa, hal ini disebabkan karena masyarakat Jawa mempunyai banyak imajinasi dan simbol yang kemudian memanfaatkan wayang sebagai ekspresi dari imajinasi tersebut.

Menurut Koentjaraningrat, dilihat dari sejarah manusia sering berubah, wayang merupakan bagian dari manusia, karena wayang merupakan penggambaran atau visualisasi dari manusia itu sendiri. Sejarah merupakan persepsi manusia, jadi ketika ingin menghubungkan antara wayang dan dengan sejarah manusia akan muncul berbeda pendapat karena setiap orang mempunyai sudut pandang masing-

---

<sup>32</sup> [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) di akses tanggal 17 Oktober 2020

masing. Dalam perkembangannya, terdapat dua pendapat yang terkenal<sup>33</sup> antara lain;

- a) Pendapat pertama bahwa wayang berasal dari Pulau Jawa tepatnya Jawa Timur. Pendapat ini dikemukakan oleh para sarjana Barat seperti Kruyt, Kats, Rentse, Brandes dan Hazeau serta pendapat ini disetujui oleh para ahli dan peneliti di Indonesia. Alasan mereka mengemukakan ini karena wayang memiliki hubungan sosio-kultural yang erat dengan orang Jawa, perwujudan yang dimaksud seperti Para Punakawan, alasan lain yaitu nama dan istilah dalam dunia pewayangan diambil dari bahasa Jawa kuno bukan dari bahasa lain.
- b) Pendapat kedua mengungkapkan bahwa wayang berasal dari negara India yang dibawa ketika penyebaran agama Hindu ke Indonesia. Pendapat ini dikemukakan oleh Rassens, Krom, Hidding, Poensen, Pischel dan Goslings yang merupakan sebagian besar dari mereka adalah sarjana Inggris. Namun pada sekitar tahun 1950-an, buku tentang pewayangan seolah sepakat bahwa wayang berasal dari Pulau Jawa dan bukan dari negara lain. Seni wayang sendiri sudah ada sejak jaman pemerintahan Prabu Airlangga, raja Kahuripan (976-1012) yaitu ketika kerajaan di Jawa Timur sedang makmur-

---

<sup>33</sup> Suwardi Endraswara, *Antropologi Wayang; Symbolisme, Mistisme, dan Realisme Hidup*, (Yogyakarta:mofalingua, 2017) h.5-6



makmurnya. Ketika itu pula para pujangga membuat karya sastra Kitab Ramayana dengan bahasa Jawa kuno.

Berawal dari cerita Ramayana dan Mahabarata, seiring berjalannya jaman dan berkembangnya manusia memunculkan berbagai macam lakon wayang. Kedua cerita tersebut pada dasarnya berkaitan dengan sejarah hidup manusia, perjalanan historis bangsa India sampai Srilangka, Madagaskar hingga pada akhirnya sampai di Pulau Jawa menjadikannya cerita wayang. Oleh karena itu pula jika dirunut ke India, dalam wayang banyak juga nama-nama tempat yang sesuai dengan nama kerajaan dan kesatrian dalam dunia perwayangan. Para pujangga kemudian menerjemahkan cerita Ramayana dan Mahabarata dan mengubah serta menceritakan kembali dengan memasukkan falsafah Jawa dalam cerita tersebut.

Sejarah wayang yang jika ditelusuri akan sangat panjang dan banyak karena banyak pendapat dari para ahli pula. Namun, sejarah wayang yang paling populer ialah dari dua pendapat tersebut, pendapat bahwa wayang berasal dari pulau Jawa dan dan pendapat wayang berasal dari India dengan penguatan bukti cerita pewayangan yang kerap menggunakan cerita Ramayana dan Mahabarata.

### **3. Lakon**

Lakon merupakan suatu cerita baik tertulis maupun non-tulis dimana cerita tersebut lebih ditunjukkan dalam suatu pentas maupun

teater daripada hanya tertulis dalam buku. Dalam dunia perwayangan sebutan lakon biasanya merujuk pada tema ataupun judul cerita yang ingin disampaikan. Dalam dunia pewayangan, terdapat beberapa jenis lakon antara lain,<sup>34</sup>

- a. Lakon Lahiran, yaitu cerita dimana tema utama yang diangkat ialah tentang lahirnya seorang perwira ataupun tokoh dalam pewayangan.
- b. Lakon Raben, yaitu cerita yang mengisahkan romansa dimana tokoh wayang yang biasanya seorang kesatria menikah dengan seorang putri.
- c. Lakon Gugur, yaitu lakon yang mengisahkan kematian tokoh dalam pewayangan.
- d. Lakon Wahyu, yaitu lakon yang menceritakan tentang seorang tokoh yang mendapatkan anugerah, wahyu, ataupun keberuntungan.
- e. Lakon Banjaran, yaitu lakon yang merupakan visualisasi dari riwayat hidup dari tokoh dalam pewayangan. Berbeda dengan lakon lahiran, lakon ini berfokus pada satu tokoh dan menceritakan kisah hidupnya dari lahir sampai mati.
- f. Lakon Gugat, yaitu lakon dimana tokoh utamanya protes terhadap kondisi ketidak-adilan yang sedang terjadi.
- g. Lakon Brubuh, yaitu lakon yang menceritakan tentang hancurnya suatu negara.

---

<sup>34</sup>[www.p2k.unhamzah.ac.id](http://www.p2k.unhamzah.ac.id) diakses pada 27 Juni 2022

Layaknya dalam suatu cerita, suatu lakon juga memiliki unsur-unsur seperti dalam cerita seperti tema, amanat/pesan, alur cerita/plot, tokoh, dan latar/setting. Namun, karena wayang merupakan karya seni pertunjukkan, selain unsur-unsur tersebut dalam wayang juga terdapat pembagian sesi dalam suatu cerita. Menurut dalang Ki Bayu Santoso yang lebih dikenal juga dengan Ki Tribasa menjelaskan dalam blog pribadinya terdapat 6 (enam) sesi dalam suatu pagelaran wayang.<sup>35</sup>

a. Jejer

Sesi jejer merupakan sesi dalam wayang dimana cerita dimulai. Pada sesi ini dimulai dengan kayon atau biasa juga disebut dengan gunung dimainkan untuk membuka cerita kemudian sosok Raja atau orang penting muncul.

b. Budal bala

Setelah jejer, kemudian dilanjutkan dengan sesi *budal bala*. *Budal bala* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai berangkatnya sekutu. Oleh karena itu, *budal bala* merupakan sesi dimana punggawa atau prajurit menerima tugas dari raja kemudian pergi melaksanakan tugas yang sudah diberikan.

c. Cangi'an atau Limbukan

Cangik atau limbuk merupakan salah satu tokoh dalam dunia pewayangan yang biasanya muncul setelah sesi budal bala. Mereka merupakan tokoh perempuan dalam dunia pewayangan yang

---

<sup>35</sup>[www.penghantar-transfortasi.blogspot.com](http://www.penghantar-transfortasi.blogspot.com) diakses pada 27 Juni 2022

digambarkan sebagai sosok humoris yang mewakili sosok wanita. Sesi mereka dinamakan sesuai nama mereka yaitu Cangik-an atau Limbuk-an dimana pada sesi ini biasanya digunakan sebagai sesi istirahat dan berisi tentang percakapan antara dalang dengan sinden, niyogo, bintang tamu ataupun tuan rumah. Dalam sesi ini selain berbincang, sesi ini biasanya para sinden juga mulai bernyanyi lagu campursari dan tembang jawa.

d. Isi cerita lakon

Seperti namanya, sesi ini biasanya cerita mulai masuk pada klimaks cerita dimana adegan seperti pembicaraan serius dan peperangan muncul pada sesi ini.

e. Goro-goro

Setelah adanya peperangan pada isi cerita, kemudian dilanjutkan dengan istirahat yang biasanya disebut *Goro-goro*. Berbeda dengan sesi limbukan, sesi *goro-goro* biasanya diwakili oleh para punokawan seperti Petruk, Gareng, dan Bagong. Sang dalang menggunakan wayang punokawan untuk berbincang dengan para sinden dan crew karawitan yang kemudian disambung dengan menyanyikan tembang-tembang jawa maupun campursari.

f. Akhir cerita

Setelah sesi istirahat, cerita kemudian disambung kembali yaitu dengan mengakhiri cerita dimana para tokoh yang sebelumnya muncul akan berkumpul pada satu panggung kemudian berbincang

dan mengakhiri serta menyelesaikan konflik yang sebelumnya muncul.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Agar tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan dengan penelitian sebelumnya, penulis menyajikan referensi penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul peneliti antara lain :

*Pertama*, Penelitian Yogyasmara P. Ardhi mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2010 dengan judul: *Wayang Kulit sebagai Media Dakwah (Studi pada Wayang Kulit Dalang KI Sudardi di Desa Pringapus Semarang)*. Penelitian ini bertujuan mengetahui apa bahasa dan nilai-nilai pesan dakwah dalam pementasan wayang kulit Ki Dalang Sudardi dan bagaimana teknik penyampaian pesan dakwah dalam pementasan wayang tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pementasan tersebut terdapat pesan yang berkaitan dengan aqidah, akhlak, dan syariah. Teknik penyampaian pesan dakwah yang dilakukan yaitu dengan menyisipkan pesan-pesan nilai moral dalam pementasan wayang dakwah, sehingga dalam pementasannya terdapat membawa pengaruh positif bagi para penontonnya.

Penelitian yang dilakukan Yogyakarta P.Ardhi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu mengenai wayang sebagai objek penelitian yaitu sebagai media dalam penyampaian media dakwah. Perbedaannya yaitu pada fokus penelitiannya, pada skripsi Yogyakarta P.Ardhi menggali mengenai pesan dakwah dan teknik penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh Ki Sudardi, sedangkan penulis lebih berfokus pada pesan dakwah pada video pementasan wayang kulit oleh Ki Bagong Darmono dengan lakonnya yang berjudul Semar membangun akhlak.

*Kedua*, Penelitian Budiman Yulianto mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang dengan judul: *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon "Murid Murtad" Dalang Ki Enthus Susmono*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam video pementasan Wayang Santri lakon Murid Murtad dan bagaimana teknik penyampaian pesan dakwah yang dilakukan Ki Enthus Susmono dalam pagelaran video pementasan Wayang Santri lakon Murid Murtad kepada penonton sehingga pesan dakwah dapat diserap oleh penontonya. Pada penelitian ini, Budiman Yulianto menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Ki Enthus Susmono menyampurkan nilai-nilai agama Islam ke dalam Kebudayaan Jawa yaitu Wayang. Penelitian ini mengungkapkan bahwa teknik pencampuran

kebudayaan ini agar penonton terbiasa dengan ajaran agama Islam. Seperti ketika dalam pagelaran wayang kulit umumnya menggunakan tembang-tembang Jawa, Ki Enthus Susmono menggunakan Sholawat, Rebana dan doa Abu Nawas serta yang lain sebagainya. pesan yang disampaikan juga tidak lepas dari kehidupan sehari-hari dan rukun iman (aqidah), hukum (syariah), dan hubungan antar manusia (akhlak).

Penelitian Budiman Yulianto ini memiliki persamaan dan perbedaaan dengan peneltitan yang akan diteliti oleh penulis. Persamannya yaitu pada objek penelitian antara lain yaitu pesan dakwah dalam cerita wayang kulit. Sedangkan perbedaannya pada subjek yang diteliti. Penelitian Budiman Yulianto meneliti wayang santri Ki Enthus Susmono sedangkan penelitian penulis akan fokus meneliti video pementasan wayang kulit Ki Bagong Darmono dengan lakon Semar mbangun akhlak.

*Ketiga*, Penelitian Aldi Haryo Sidik mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul: “*Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono Di Desa Bangorejo Banyuwangi)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pesan dakwah dapat diterima meskipun berbeda kebudayaan yaitu dalam hal ini penggunaan pakem Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada skripsi ini, metodologi yang digunakan ialah metode deskriptif analisis yang kemudian diolah dengan teori kegunaan dan kepuasan (*Uses and Grafication Theory*) yang dikenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz.

Hasil penelitian Aldi Haryo Sidik menyimpulkan bahwa dalam komunikasi bahasa adalah hal yang penting. Ki Yuwono menggunakan bahasa yang menarik yaitu dengan selingan candaan sehingga pesan dakwah yang ingin disampaikan dapat tersampaikan ke penonton. Penempatan pesan dakwah oleh Ki Yuwono pada 2 sampai 3 jam pertama merupakan suatu hal yang penting karena pertunjukan wayang merupakan seni teater dengan durasi yang cukup lama dan dilakukan pada malam hari, untuk menjaga pesan dakwah tersampaikan dengan baik, maka Ki Yuwono memperbanyak pesan dakwah pada awal-awal cerita sehingga para penonton bisa mendapat lebih banyak pesan dakwah dari pertunjukan tersebut.

Penelitian Aldi Haryo Sidik memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis. Persamaannya yaitu pada pesan dakwah dalam wayang kulit sebagai objek penelitian, dan perbedaannya yaitu pada fokus penelitian. Fokus penelitian Aldi Haryo Sidik yaitu pada Komunikasi antar budaya Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan penelitian penulis berfokus pada karakteristik pesan dakwah pada lakon-lakon Ki Bagong Darmono.

*Keempat*, Penelitian Nonita Yasimiliza mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan Judul “*Analisis Pesan Motivasi Dalam Film Naruto The Movie Road To Ninja*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan motivasi yang tersirat dalam film animasi



*Naruto The Movie: Road To Ninja*. Nonita ingin menunjukkan bahwa setiap film mempunyai pesan tersirat, entah itu film aksi, drama, ataupun film animasi yang biasanya dinikmati anak-anak. Pada skripsi ini, Nonita menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis isi.

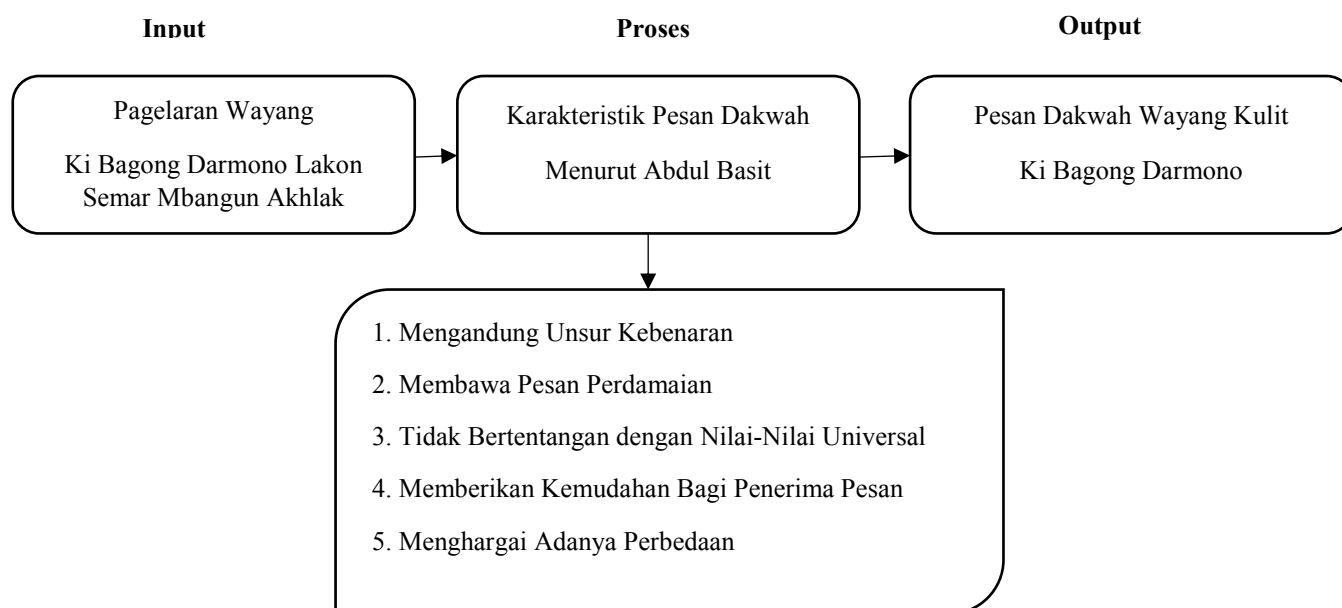
Hasil penelitian Nonita Yasimiliza menyimpulkan bahwa dalam film *Naruto The Movie: Road To Ninja* mempunyai banyak pesan motivasi, mulai dari motivasi belajar, kerja keras, percaya akan diri sendiri dan yang lain sebagainya yang kemudian ia muat dalam tabel sehingga mudah dicermati oleh pembaca.

Penelitian Nonita Yasimiliza mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu subjek penelitian yaitu menggunakan video atau film sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya pada objek penelitian, dimana Nonita Yasimiliza mengkaji tentang pesan motivasi dalam *Naruto The Movie: Road To Ninja* sedangkan penelitian penulis mengkaji pesan dakwah dalam video pementasan wayang kulit lakon Semar membangun akhlak oleh Ki Bagong Darmono.

Dengan demikian penulis berasumsi bahwa judul yang penulis angkat adalah baru. Sebenarnya banyak buku rujukan dan karya ilmiah yang bicara mengenai dakwah, akan tetapi objek kajian yang penulis teliti berbeda, baik tokoh maupun isi dakwahnya. Oleh karena itu, melalui kajian skripsi ini penulis hendak sedikit mengisi kekurangan tersebut.

#### D. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran ialah suatu pemetaan yang dibuat dalam suatu penelitian untuk menggambarkan alur pikir dari peneliti. Kerangka berpikir memiliki esensi mengenai penggambaran teori yang relevan dengan masalah yang diteliti berdasarkan teknik pengutipan yang benar. Dengan kerangka berpikir, peneliti dapat lebih fokus pada fokus penelitian dan menampilkan landasan teori sebagai penguat penelitian. Berikut penulis sajikan kerangka berpikir dalam bentuk bagan.



Dari bagan diatas, penulis menentukan sumber data dari video pagelaran wayang kulit Ki Bagong Darmono Lakon Semar mbangun akhlak yang kemudian akan dianalisis dengan karakteristik pesan dakwah seperti dalam buku filsafat dakwah karya Abdul Basit. Menurutnya pesan dakwah memiliki beberapa karakteristik yaitu (1) Mengandung unsur kebenaran, (2) Membawa pesan perdamaian, (3) Tidak

bertentangan dengan Nilai Universal, (4) Memberikan kemudahan bagi penerima pesan, dan (5) Menghargai Adanya perbedaan. Setelah data dianalisis dengan karakteristik pesan dakwah, maka penulis akan menyimpulkan pesan dakwah wayang kulit oleh Ki Bagong Darmono.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi yang bersifat kualitatif. Analisis isi sendiri merupakan penelitian dimana pesan-pesan dalam suatu media dikaji kemudian dapat dimunculkannya suatu kesimpulan yang cenderung membahas tentang isi, tema, dan lain sebagainya dalam media tersebut. Sedangkan untuk sifat penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik sebab penelitian dilakukan pada kondisi alamiah atau *natural setting*.<sup>36</sup> Sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya, dalam mendapatkan data penelitian ini tidak akan menggunakan data berupa angka-angka maupun statistik yang dihitung dan dihimpun dalam kata-kata maupun gambar. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tulis maupun lisan atau bentuk dari suatu tindakan kebijakan. Data deskriptif merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya kemudian peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisisnya.<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui dan memahami apa dan bagaimana pesan dakwah dalam video pementasan wayang kulit Ki

---

<sup>36</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi. (Bandung:ALFABETA, 2015), h.13

<sup>37</sup>Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan" (Jurnal HARMONIA Vol.11, Institut Seni Indonesia Surakarta, Desember 2011). h.176

Bagong Darmono lakon Semar mbangun akhlak. Penulis menggunakan metode penelitian lapangan dimana data yang didapat langsung dari lapangan. Penulis melakukan wawancara dengan Ki Bagong Darmono kemudian data yang didapat dianalisis dan diperkuat dengan data lain seperti lakon-lakon yang pernah dimainkan Ki Bagong Darmono.

### B. Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan gambaran yang lengkap, jelas dan memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan observasi. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan selama 1 Oktober 2020 sampai 30 Oktober 2021.

No.	Kegiatan	Oct	Nov	Dec	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	
1	Pengajuan Judul	■																						
2	Penyusunan proposal	■	■	■	■	■	■	■																
3	Pra-Penelitian	■	■	■	■	■	■																	
4	Seminar proposal							■																
5	Revisi							■	■	■	■	■	■	■	■									
6	Penelitian							■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
7	Penyusunan laporan														■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
8	Analisis Data																				■	■	■	■
9	Sidang Munaqosah																							■

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek pada penelitian ini ialah video pagelaran wayang kulit Ki Bagong Darmono lakon “Semar Mbangun Akhlak. Sedangkan obyek penelitian yang akan digunakan penulis ialah pesan dakwah pagelaran wayang kulit Ki Bagong Darmono. Pesan dakwah yang dimaksud ialah pesan dakwah yang sesuai dengan karakteristik pesan dakwah yaitu (1)

Mengandung unsur kebenaran, (2) Membawa pesan perdamaian, (3) Tidak bertentangan dengan Nilai Universal, (4) Memberikan kemudahan bagi penerima pesan, dan (5) Menghargai adanya perbedaan.

#### **D. Sumber Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder.

##### **1. Data Primer**

Sumber data primer yang penulis gunakan didapatkan dari video pagelaran wayang kulit oleh Ki Bagong Darmono dengan judul lakon Semar mbangun akhak.

##### **2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder yang akan penulis cantumkan ialah data dari pihak lain seperti buku, artikel, maupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti penulis. Menurut Lofland dalam Buku Lexy J. Moeleong, sumber data pada penelitian kualitatif ialah kata-kata dan perbuatan, selebihnya ialah data tambahan seperti halnya dari dokumen, buku, artikel, dan lain lain.<sup>38</sup> Selain dari dokumen-dokumen seperti diatas, penulis juga menambahkan beberapa data dari wawancara langsung dengan Ki Bagong Darmono.

---

<sup>38</sup> Lexy J. Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) h.157

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang penulis gunakan untuk menemukan dan mendapatkan data untuk penelitian. Berikut penulis sebutkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis.

### 1. Dokumentasi

Sumber data dalam penelitian ini adalah video pementasan, yang berarti data yang didokumentasi. Maka teknik yang perlu dijalankan adalah teknik dokumentasi yaitu mencari data/variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan cara sebagainya.<sup>39</sup> Video pementasan yang merupakan bentuk dari dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis. Penulis juga akan memasukkan *screenshot* dari potongan *scene* atau adegan yang berkaitan dengan data yang sedang dianalisis.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab.<sup>40</sup> Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dari narasumber sehingga informasi yang disampaikan tidak sekedar opini penulis melainkan informasi langsung dari narasumber. Wawancara ini penulis gunakan

---

<sup>39</sup> Wardi Bachtiar, Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, (Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1997), h.77

<sup>40</sup> Moh. Nasir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalis Indonesia, 1999), h.234

untuk memperoleh informasi mengenai apa saja pesan dakwah dan teknik penyampaian pesan dakwah dalam video pagelaran wayang dakwah lakon “Semar Mbangun Akhlak”. Wawancara ini akan dilakukan langsung oleh penulis dengan narasumber yaitu Ki Bagong Darmono.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan ialah teknik ketekunan pengamatan dimana pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri serta unsur-unsur yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dicari dalam penelitian ini. Peneliti kemudian dapat meningkatkan ketekunan dengan cara membaca data mulai dari referensi buku, artikel, penelitian terdahulu ataupun bentuk dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan temuan yang diteliti.<sup>41</sup> Teknik keabsahan yang penulis gunakan yaitu dengan cara membaca penelitian terdahulu, mencari dokumen dan data yang berkaitan dengan penelitian ini serta mengamati secara berulang.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data biasa juga disebut pengolahan data karena dalam proses ini semua data yang dikumpulkan akan diolah secara sistematis sehingga mewujudkan sesuatu hal yang dapat disampaikan ke orang lain.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: CV. Alfabeta, 2008), h. 125

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h.248



Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis isi yang mana berfokus pada isi atau konteks dari pesan dari suatu media. Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini antara lain:

1. Menyaksikan tayangan video pagelaran wayang kulit Ki Bagong Darmono lakon Semar mbangun akhlak.
2. Merumuskan masalah dan menentukan apa saja yang ingin dicari melalui analisis isi. Dalam penelitian ini penulis ingin mencari pesan dakwah yang terkandung dalam pagelaran wayang kulit Ki Bagong Darmono lakon Semar mbangun akhlak.
3. Mengklasifikasikan data yang didapat dari menonton tayangan video pagelaran wayang kulit Ki Bagong Darmono lakon Semar mbangun akhlak.
4. Data yang relevan dan sesuai dengan penelitian ini kemudian dianalisis lalu disimpulkan.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Deskripsi Data**

#### **1. Profil Ki Bagong Darmono**

Dalang Ki Bagong Darmono merupakan putra dari dalang Ki Sadiyun Harjadarsana (Mbah Diyun) dan adik dari dalang kondang Ki H. Anom Suroto dan Ir. Warseno Hardjodarsono, M.Si atau biasa dikenal sebagai Warsena Slank.

Berasal dari keluarga yang suka akan dunia kejawen beliau sedari kecil sudah menyukai wayang. Namun dengan keluarga tersebut beliau waktu kecil tidak langsung diajari mendalang. Beliau boleh ikut pementasan wayang asalkan tidak meninggalkan sekolahnya. Menurut sang ayah (Ki Sadiyun Harjadarsana), jika seseorang sudah mengenal dunia hiburan dan larut dalam hal itu, maka akan beresiko sekolahnya akan tertinggal. Sehingga sang ayah menyarankan untuk fokus sekolah dahulu baru belajar mendalang. Meskipun tidak mendalang secara langsung, beliau juga tetap ikut pagelaran wayang sang kakak (Ki Anom Suroto) sebagai penabuh gamelan, tetapi dengan tidak memaksakan untuk begadang. Ketika waktu mendalang Ki Bagong Darmono tidur sedangkan waktu limbukan dan goro-goro beliau bangun untuk ikut niyogo atau penabuh gamelan. Dengan hal itu beliau sedikit-sedikit belajar dan tidak memaksakan diri untuk begadang.

Setelah sampai di bangku SMA tepatnya waktu menjelang acara kelulusan, beliau diminta untuk mendalang diacara tersebut. Di SMA 4 Surakarta tersebut beliau mulai mendalang walaupun dengan durasi 2 jam. Mulai dari hal tersebut beliau memulai kariernya sebagai dalang. Sosok sang kakak (Ki Anom Suroto) yang membuat beliau masuk dunia perwayangan, bahkan beliau menganggap sang kakak Anom Surotolah yang menjadi Kiblatnya untuk mendalang.

Selain ilmu dalang, seorang dalang juga harus dibekali ilmu keislaman, begitu juga Ki Bagong Darmono. Beliau mempunyai guru keislaman sendiri. Guru tersebut ialah Kyai Haji Muslim Rifai Imampuro sosok pendiri dari pondok pesantren Al-Muttaqin Pancasila sakti di Sumberrejo Wangi, Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten. Menurut beliau sosok K.H. Muslim Rifai Imampuro atau yang kerap disapa mbah Liem merupakan sosok yang menarik karena beliau tidak terlalu keras dan fleksibel sehingga cocok dengan Ki Bagong Darmono sebagai dalang karena harus bisa menyesuaikan dengan penontonn pagelaran wayangnya agar tidak terlalu menyinggung hati tetapi pengajaran juga masuk didalam hati.

Selain menggunakan cerita atau lakon wayang yang sudah ada, beliau juga terkadang juga menggunakan cerita buatannya sendiri. Cerita yang dibuat dan dikonsep agar sesuai dengan kondisi dari masyarakat yang akan menonton pagelaran wayangnya. Melalui cerita serta sindiran dan kata-kata ungkapan sehingga masyarakat tidak merasa

sakit hati. Selain itu menggunakan media wayang, beliau juga menggunakan media lagu untuk melestarikan budaya dan menyebarkan agama Islam. Seperti menggunakan muji'at Rasul yang berisi syiiran Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) serta puji-pujian Rasul Muhammad SAW yang lain.

## **2. Sinopsis cerita lakon wayang Semar mbangun akhlak oleh Ki Bagong Darmono**

Dalam KBBI Online, Sinopsis berarti ringkasan yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis tersebut, bisa juga diartikan sebagai ringkasan atau abstraksi.<sup>43</sup>

Semar mbangun akhlak merupakan kisah pewayangan yang ceritanya sedikit dirubah agar mendekati nilai islami. Menurut Ki Bagong Darmono, Semar mbangun akhlak berasal dari cerita Semar mbangun kahyangan.<sup>44</sup>

Semar mbangun akhlak berkisah tentang perjuangan untuk mendapatkan pusaka Jamus Kalimasada yang telah hilang dari pemimpin Amarta, Puntadewa. Awal cerita Semar mencemaskan orang-orang disekitarnya yang mulai kehilangan moral. Ia yang meminta saran kepada istrinya untuk bagaimana langkah agar membenarkan moral manusia yang mulai rusak. Kanastren (istri Semar), kemudian menyarankan untuk membuat tempat pelatihan(*pendadaran*)

---

<sup>43</sup> [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id) diakses pada 19 April 2022

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ki Bagong Darmono 9 Oktober 2021

akhlak. Semar yang setuju dengan saran istrinya, kemudian ia memanggil Petruk dan Bagong untuk meminjam pusaka Jamus Kalimasada yang ada di Amarta. Kemudian keduanya berangkat ke Amarta atas perintah bapaknya. Sesampainya di Amarta ia langsung menghadap ke Puntadewa dan menyampaikan pesan dari Semar. Puntadewa meminta maaf karena tidak bisa memenuhi keinginan Semar, karena Jamus Kalimasada telah hilang. Oleh karena itu, Puntadewa meminta Petruk dan Bagong untuk mencari Jamus Kalimasada. Durna yang saat itu ada disana berkata bahwa ia juga ingin membantu untuk mencari Jamus Kalimasada namun dengan niat bukan untuk membantu para Pandawa tetapi untuk menghancurkan Pandawa. Petruk yang bingung akan memulai dari mana, ia bertanya kepada Puntadewa untuk meminta saran. Puntadewa berkata dia punakawannya siapa, Petruk menjawab punakawannya Janaka. Kemudian ia pergi ke pertapaan Saptaarga tempat bertapanya Janaka.

Di Saptaarga, Janaka bertemu dengan Abiyasa. Janaka yang sudah tahu bahwa Jamus Kalimasada menghilang meminta saran apa yang harus dilakukan. Abiyasa berkata bahwa setiap makhluk akan mengalami cobaan hidup. Dari cobaan hidup itu bagaimana ia akan menghadapinya. Dalam hal Pandawa yang kehilangan Jamus Kalimasada yang merupakan dasar hukum Amarta, oleh karena itu langkah pertama ialah memperbaiki akhlak diri sendiri. Pandawa yang merupakan sosok pemimpin dari Amarta harus menjadi pemimpin yang

berwibawa. Salah satu cara menjadi pemimpin yang baik ialah ia harus *lugu* (tidak aneh-aneh), *lagu* (mengikuti alur), *lego* (empati), *legi* (mudah senyum). Setelah menerima nasehat dari Abiyasa, Janaka berterimakasih dan meminta ijin untuk pergi. Setelah pergi ia bertemu dengan Petruk dan menjelaskan kondisi yang sedang terjadi. Janaka melihat sesuatu yang bercahaya di puncak gunung Argagegantang dan mengajak Petruk untuk pergi kesana.

Durna berada di gunung Argagegantang, bertapa disana. Kalimantan yang merupakan pemimpin di Ujung Tiris dan penjaga gunung Argagegantang. Durna mengatakan keperluannya datang ke gunung Argagegantang yaitu untuk mendapatkan Jamus Kalimasada. Kalimantan menjelaskan untuk mendapatkan Kalimasada yaitu dengan cara memetik bunga Jatiwasesa di pohon MandiraKresna. Setelah mengetahui caranya, Durna langsung pergi ke pohon MandiraKresna untuk memetik bunga Jatiwasesa. Sesampainya disana, ia dihalangi oleh Kendit Mimang yang merupakan salah satu bawahan Kalimantan. Ketidaksopanan dan ketidaksabaran Durna menghalanginya untuk mendapatkan Jatiwasesa. Tak lama kemudian Janaka dan Petruk datang dihadapan Kendit mimang untuk meminta ijin mengambil bunga Jatiwasesa. Karena perintah Kalimantan, Kendit mimang memutuskan untuk menjaga bunga Jatiwasesa agar tidak diambil oleh sembarang orang. Karena tidak sanggup melawan Kendit mimang, Guntur Kethuk, dan Guntur Kilat, ia mundur. Kemudian ia bertemu dengan seorang

yang bernama Ismoyo Jati dan menjelaskan keadaannya. Ismoyo Jati dengan senang hati membantunya. Dengan bantuan Ismoyo Jati mereka bertiga mudah dikalahkan, dan Janaka mendapatkan bunga Jatiwasesa. Setelah didapatkannya Jatiwasesa, Kalimantan muncul untuk mencegah mereka dan mengajak bertarung. Ismoyo Jati berkata untuk segera membawa pulang Jatiwasesa sementara dirinya akan menghadang Kalimantan.

Sesampainya Janaka dan Petruk di Amarta ia bertemu Semar. Mereka bertiga kemudian pergi ke hadapan Puntadewa untuk menyerahkan Jatiwasesa dan Semar memberikan nasehat kepada Puntadewa dan Para Pandawa agar selalu introspeksi diri.

## **B. Pesan-pesan dalam video lakon wayang Semar membangun akhlak oleh Ki Bagong Darmono**

Dalam video berdurasi 6 jam 25 menit 40 detik ini penulis akan menjabarkan pesan-pesan dakwah yang ada dalam beberapa bagian segmen antara lain jejer, budal bala, goro-goro, inti cerita dan akhir cerita. Setelah dibagi dalam beberapa segmen penulis akan memilah pesan-pesan dakwah tersebut dan mengklasifikasikannya sesuai dengan karakteristik pesan dakwah menurut Abdul Basit antara lain (1) mengandung unsur kebenaran, (2) membawa pesan perdamaian, (3) tidak bertentangan dengan nilai universal, (4) memberikan kemudahan bagi penerima pesan, dan (5) menghargai adanya perbedaan. Berikut penulis sajikan pesan-pesan dakwah tersebut dalam bentuk tabel:

1. Jejer

No.	Pesan Dakwah dalam video	Durasi	Karakteristik Pesan Dakwah
1	<p>Saben menungso bingung liwung ora due adeg-adeg sing jejeg, wes podu lali marang dalane kautaman, ninggalake tepa palupi kelangan jati diri gugu karepe dewe ilang kang dadi nuranine, kemrangsang numpuk donyo, kemrungsung sawo nyengko, tethel jiwaning kaprawiran, sengkut numpuk bondo edan njogo langgenging jabatan, becik lan ala wes ora dirasa nganti doh ora kober mikir urip sak wise mati ing mengkone.</p>	01:37:21	Memberikan kemudahan bagi penerima pesan
2	<p>Kanastren, ngono o yo memper sabab paugerane wong-wong kae jarene yen</p>	01:37:50	Memberikan kemudahan bagi penerima pesan



	<p>ora obah mesthi ora mamah, mongko nek obah mamah sing tanpa arah kuwi jeneng e srakah ewadene koyo do ora sumarah, anane mung sarwa dakah-dakah ngukuhi bondo sing ora sah, yo to?</p>		
3	<p>...Aku ki nadyan to dadi wong cilik nek nyawaku piguno kanggo liyan atiku iki wes seneng. Ora kudu dadi wong pethingan dinggo miwiti bab opo wae, nanging wiwitono supoyo sira dadi wong pethingan, ben dadi wong sing becik.</p>	01:39:10	Memberikan kemudahan bagi penerima pesan
4	<p>.. Kowe ojo duwe pikiran sing asor, seksenono yo, aku iki ora bakal nyepelkne drajating wanita koyo kowe kuwi. Mergo soko rumangsaku,</p>	01:40:30	Menghargai adanya perbedaan

	soko rumangsaku donyo iki tentrem opo geger yo mung mergo solahé wanita kuwi dewe o kanastren.		
5	Mulo surago lan neroko tumindake wong lanang gumantung sing dadi pacakan e kuwi piye, lho kuwi. suargo ne wong lanang gumantung wedok e kuwi piye lho kuwi.	01:41:27	Memberikan kemudahan bagi penerima pesan
6	Heh! Omongan kok teng cleno ora cetho. Huum, wong tuwek kok dijak omongan sing ra genah.	01:49:37	Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal
7	Kanastren, aku jaluk pamit sak wetara. Omah tunggunen, kowe ojo lungo- lungo. Wong wedok nek diweling neng omah yo neng omah, rasah kluyuran nang-ndi.	01:51:23	Memberikan kemudahan bagi penerima pesan

8	Aku ra duwe panjangka welek ning pikiranku mung tansah becik sabab manungso kuwi nek pikirane becik sak lawas e bakal nandur utomo lan kepenak kang dadi urip e.	01:58:41	Membawa pesan perdamaian
---	--	----------	--------------------------

#### Analisis isi-isi pesan dakwah pada segmen jejer

Pada segmen jejer ini, cerita berkisar pada latar tempat di rumah Semar dimana terjadi pembicaraan antara Semar, Kanastren, Petruk dan Bagong yang tema utamanya tentang Semar yang berkeluh kesah melihat dunia yang mulai rusak karena akhlak manusia yang mulai rusak. Penulis menemukan 8 pesan dakwah yang disampaikan pada video lakon pagelaran ini kepada penonton. Pada pesan pertama menampilkan Semar yang sedang monolog berkeluh kesah tentang dunia yang mulai sedikit demi sedikit manusia kehilangan pendirian dan lebih memilih duniawi daripada amal untuk kehidupan akherat. Dalam adegan ini terlihat sang dalang juga membolak-balik kayon (gunungan) yang memberikan makna tegas bahwa Semar memikirkan manusia sampai-sampai gunungan juga ikut terombang-ambing. Disini Semar bercerita tentang manusia jaman sekarang dengan memberikan gambaran manusia jaman sekarang yang mulai tersesat ke jalan

keburukan, kehilangan jati diri, egois dan lain sebagainya. Dengan pemberian contoh dan gambaran tersebut Semar secara tidak langsung mempermudah para penonton untuk memahami makna yang dimaksudkan.



Gambar 1. Semar yang menepuk kepala tanda ia pusing karena manusia sudah kehilangan akhlak dan moral.

Pesan dakwah kedua muncul ketika Semar mengajak istrinya, Kanastren untuk berdiskusi tentang apa yang harus dilakukan oleh Semar dengan keadaan masyarakat sekarang ini. Semar yang masih menceritakan tentang perilaku masyarakat saat ini menjelaskan bahwa istilah “*ora obah ora mamah*” jika dijalankan tanpa arah dan seenaknya sendiri maka akan membuat orang lain rugi. Hal ini semakin memperjelas bahwa Semar jengkel dengan perilaku orang-orang yang seenaknya sendiri, egois tanpa memperdulikan orang-orang yang ada disekitarnya. Pemberian contoh Semar tentang orang-orang yang semena-mena dengan tanpa memperdulikan orang lain menjelaskan

bahwa pesan ini termasuk memberikan kemudahan untuk penerima pesan agar mudah dipahami.

Pesan ketiga masih pada pembicaraan Semar dan Kanastren, sekarang Semar memberikan contoh dengan dirinya walau dirinya bukan seorang raja, pendhita, maupun kesatria dia ingin berguna bagi sesama. Kemudian ia menambahkan bahwa tidak perlu harus menjadi seseorang yang pejabat untuk berbuat baik tetapi berbuat baik-lah agar bisa dihormati layaknya seorang pejabat.

Pesan keempat masih pada pembicaraan antara suami-istri yaitu Semar dan Kanastren yang kali ini Kanastren merasa rendah diri. Karena ia merupakan orang Jawa yang patuh akan budaya Jawa dan tradisi nenek moyang, ia berpikir bahwa wanita itu tugasnya cuma *masak, macak, manak* jika diubah ke bahasa Indonesia menjadi masak, berdandan dan melahirkan sehingga dengan pemikiran seperti itu Kanastren merasa rendah diri dan tidak berhak untuk memberikan pendapatnya. Semar yang mendengar istrinya berkata seperti itu langsung menasehatinya untuk lebih percaya diri. Ia boleh berpegang teguh pada pendirian wanita jawa namun bukan berarti hal tersebut malah membatasinya untuk mengeluarkan aspirasi.

Pesan kelima masih menceritakan Kanastren yang dinasehati Semar wanita yang tidak perlu merasa rendah diri namun pada kali ini Semar menambahkan walaupun ia memberi tahu untuk tidak rendah diri tetapi jangan seenaknya sendiri karena dalam ajaran agama Islam surga dan

neraka seorang suami juga tergantung apa perbuatan dari sang istri serta dalam tradisi jawa yang sangat kental akan kelembutan dan keramah-tamahannya yang biasanya disimbolkan oleh bagaimana perilaku wanita jawa.



Gambar 2. Petruk menasehati Bagong karena dari tadi tidak sopan

Pesan keenam dimunculkan anak-anak Semar yaitu Petruk dan Bagong yang kedepannya diberi tugas Semar untuk pergi ke Amarta untuk meminjam pusaka Jamus Kalimasada milik Raden Puntadewa untuk mewujudkan keinginan Semar untuk memperbaiki moral manusia yang mulai rusak. Ketika Bagong dan Petruk datang, Petruk dengan sopan menyapa ayahnya layaknya orang jawa ia menggunakan bahasa jawa krama inggil, tetapi adiknya Bagong menyapa ayahnya dengan menggunakan bahasa Inggris, Semar yang sangat berpegang teguh pada budaya jawa tidak terlalu suka perilaku Bagong yang terkesan tidak menghormatinya sebagai orang tua.

Pesan ketujuh dimunculkan ketika Semar, Petruk, dan Bagong akan pergi dari rumah. Petruk dan Bagong pergi ke Amarta melaksanakan tugas dari ayahnya, sedangkan Semar ingin pergi dari rumah untuk mencari ide dengan keluar dari rumah untuk menikmati alam sekitar. Ia berpesan kepada Kanastren untuk tidak macam-macam, cukup berdiam diri dirumah saja dan menunggu suaminya pulang.



Gambar 3. Kendit Mimang mengingatkan saudaranya untuk tidak berprasangka buruk terhadap tuannya (Semar)

Pesan kedelapan ditampilkan ketika Semar sudah pergi dari rumah. Ditengah perjalanan ia melihat sinar yang menyilaukan dan ia ingin pergi ke arah sinar itu yang berada dipuncak gunung argagegantang. Untuk mempermudah ia mendaki gunung tersebut, ia meninggalkan beberapa aksesorisnya yaitu sabuk, epek dan timang. Namun karena suatu keajaiban sabuk, epek dan timang tersebut berubah menjadi makhluk yang besar yang bernama Kendit Mimang, Guntur Kethuk, dan Guntur Kilat. Perubahan tersebut juga membuat mereka memiliki

perasaan dan kekuatan. Beberapa dari mereka merasa ditinggalkan oleh Semar karena tidak berguna namun Kendit mimang mengingatkan dan mengajarkan untuk tidak berprasangka buruk apalagi dengan tuannya sendiri.

## 2. Budal Bala

No.	Pesan Dakwah dalam video	Durasi	Karakteristik Pesan Dakwah
1	...sing pinter ngakali sing bodo, sing bodo mbrengkele angel kandan-kandanane. sing mlarat pinjer sambat sing sugih wis ora keno disapih. yo mung kudu ngerti lamun sing eling lan waspodo wae, ingkang tansah ayem urip e, ora kumbak kumbul ing kahanan sing samsoyo ragenah iki.	02:08:36	Membawa pesan perdamaian
2	... aku mreng digameli apik lelaku utawa nggonku mlaku diguyu karo wong-wong sing podo seneng	02:14:15	Menghargai adanya perbedaan



	karo aku lha kok digawe geger sing geger ki apane.		
3	milo kedah ati-ati sakniki wonten podu nindakake dom sumuruping banyu. ketok e becik, becik mung raine tok, becik mung rupane tok, nek jerone bosok yo ..	02:20:34	Sesuai dengan nilai-nilai universal
4	lha kowe ra bosu ro aku. nek kowe bosu ro aku yo bosu ro sampeyan. mas petruk, dalem, kulo mesti ngonten. lha kok ora kok, trak-truk trak-truk mangsane.	02:21:39	Menghargai adanya perbedaan
5	aku jane percoyo nek pendita durna pendita sing ampuh piyayi luhur, ning gandeng mor-morane ki gentho mburi iki yo tho, mor-morane sengkuni dadi elek tabiate, lho ngono.	02:22:42	Memberikan kemudahan bagi penerima pesan

	mergo kabeh kuwi kumpulane, ngono.		
6	ora sudi swatama. aku neng kene, rejeki pati gusti Allah sing ngatur ora nompo lantara dapuranmu kuwi. duwitmu kuwi dudu duit sing halal ngerti po ra. le mu ngapusi ro tonggo teparo. muni o kowe! insvestasi, investasi opo bodong kuwi og crewet kowe.	02:40:05	Memberikan kemudahan bagi penerima pesan

#### Analisis isi pesan dakwah segmen budal bala

Pada segmen budal bala latar tempat berada negara Amarta tempatnya di dekat rumah atau istana raden Puntadewa. Petruk dan Bagong yang diminta ayahnya untuk meminjam pusaka Jamus Kalimasada kepada Raden Puntadewa ternyata sesampainya disana mereka mendapatkan kabar bahwa pusaka tersebut malah hilang. Dalam segmen ini terdapat sedikit drama antara Petruk dan Durna dikarenakan ucapan Durna yang tidak mengenakkan hati Petruk sebagai tamu. Pesan dakwah pertama yaitu ketika awal segmen terjadi percakapan antara

Puntadewa, Werkudara, Sengkuni, dan Durna. Puntadewa merasa gelisah karena pusaka kerajaan tiba-tiba menghilang. Werkudara yang mengakui Durna sebagai gurunya meminta sarannya mengenai keadaan yang sedang terjadi. Dalam perkataan Werkudara ia mengucapkan tentang keadaan rakyatnya yang rusak misalnya yang pintar membodohi orang lain, yang kaya hanya memikirkan dirinya sendiri, padahal seharusnya mereka saling tolong menolong baik yang pintar dengan yang bodoh, yang kaya dengan yang miskin, karena seseorang tidak akan selalu berada diatas kenikmatan dan dibawah kesengsaraan.



Gambar 4. Petruk yang datang di Amarta dengan berjoget ria untuk menyenangkan orang-orang sekitarnya

Pada pesan kedua muncul ketika Petruk dan Bagong baru datang di Amarta dan bertemu dengan Puntadewa, Werkudara, Durna dan Sengkuni. Dengan khas Punakawan yang menghibur, ia datang dengan menari-nari agar membuat orang lain yang melihatnya senang. Namun

sang Durna bukannya menyambut dengan senyuman, ia malah memaki-maki Petruk karena seenaknya sendiri. Petruk yang tidak tahu apa-apa membalas percakapan Durna dengan marah pula. Hal ini mengajarkan kita untuk menghargai orang lain karena watak seseorang berbeda dengan watak kita.

Pesan ketiga muncul ketika masih adanya perseteruan antara Petruk dan Durna. Petruk yang semakin kesal dengan sikap Durna, secara tidak sengaja mengungkit sikap Durna yang terkenal buruk. Bahkan secara Petruk juga menggunakan peribahasa *dom sumuruping banyu* yang artinya jarum yang ada didalam air. Peribahasa ini menjelaskan air yang terlihat bening dan bersih ternyata terdapat bahaya yaitu jarum, karena jarum didalam air tidak terlalu terlihat, selain jarum memiliki ukuran kecil, jarum biasanya terlihat putih keperakan dan jika didalam air akan terjadi bias cahaya dan terkesan tidak terlihat. Dalam agama kesan Petruk terhadap Durna bisa disebut *suuzan*. Sikap *suuzan* memanglah terkesan buruk. Namun tidak semua prasangka buruk/*suuzan* dilarang. Menurut konsultasisyariah.com, berprasangka buruk terhadap orang yang terbiasa berbuat jahat dibolehkan.<sup>45</sup>

Pesan keempat dimunculkan pada adegan setelah Petruk yang terus menerus mengungkapkan keburukan Durna. Durna yang merasa dirinya dipojokkan oleh Petruk mulai marah dan membentak Petruk. Petruk yang merasa ia tidak melakukan kesalahan kembali membentakny.

---

<sup>45</sup> [www.konsultasisyariah.com](http://www.konsultasisyariah.com) diakses pada 6 Desember 2022

Durna yang menganggap dirinya lebih tinggi dari Petruk menganggap bahwa Petruk harus berkata halus dan menggunakan bahasa krama inggil. Namun karena Petruk juga sudah kesal dari awal ia datang, ia juga membalas bahwa Durna sendiri tidak menghormatinya untuk apa menghormati orang yang tidak menghormati kita. Dari perbedaan pola pikir ini, kita belajar kita harus menghormati orang lain agar kita juga dihormati.

Pesan kelima muncul pada adegan selanjutnya oleh Petruk yang mulai menyerang Sengkuni dimana Sengkuni yang biasanya menjadi otak buruk untuk Durna sehingga melakukan perilaku buruk pula. Petruk menjelaskan bahwa ia sebenarnya percaya Durna merupakan guru yang baik, namun karena adanya Sengkuni yang selalu ada disampingnya membuatnya terpengaruh dalam hasutan perilaku buruknya. *Mergo kabeh kuwi kumpulane*. Dari sini kita diberi pengajaran untuk memilih teman atau pergaulan yang baik agar kita juga ikut dalam kebaikannya.



Gambar 5. Petruk yang berdiri meninggi kepada Aswatama menunjukkan ia berani melawan keburukan

Pesan keenam muncul ketika perang antara Petruk dan Durna. Durna yang merupakan guru Kurawa memanggil para Kurawa untuk melawan Petruk dan Bagong. Dengan kemunculan bantuan dari Gatotkaca, Antasena dan Anoman mereka maju melawan para Kurawa. Petruk yang bertemu salah satu panglima Kurawa, Aswatama mengajaknya untuk berdamai dan menyuruhnya untuk meminta maaf kepada Durna dengan menyogoknya dengan beberapa uang namun karena Petruk memiliki sifat ksatria ia menolak uang tersebut karena sadar hal itu merupakan suatu yang haram. Petruk mengajarkan kita untuk tidak mendekati sesuatu yang haram meskipun hal tersebut sangat menggoda.

### 3. Goro-Goro

No.	Pesan Dakwah dalam video	Durasi	Karakteristik Pesan Dakwah

1	<p>AKHLAK ki singkatan  reng. Kuwi sing dadi  pedoman tumraping  BUMN NKRI. AKHLAK  soko tembung Amanah,  Kompeten, Harmonis,  Loyal, Adaptif, dan  Kolaboratif. A niku  amanah, amanah niku  dipercoyo utawa bisa  dipercaya. Sangune wong  nyambut gawe opo wae  kuwi kudu dilambari roso  percoyo lan bisa dipercoyo.  Percoyo menowo sing  dipasrahi mau mesthi bisa  ngrampungke gaweane  kanthi dipercoyo dene kang  menehi penggawean  menaka sangu nggene  tumindak supoyo ora tidha-  tidha tanpa anane rasa  percoyo mau lakune bakal</p>	03:02:56	<p>Memberikan  kemudahan bagi  penerima pesan</p>
---	---	----------	---

	<p>mangu ora yes ora yakin reng. Kaping pindo K ki kompeten, kompeten kuwi kuwawa utawa mampu tembunge endah bisa lho kuwi. Makarya kudu jumbuh karo kepinterane, pinter nggayuh kanthi sregep sinau, yen wes sregep sinau banjur nduweni kabisan, kabisan mau kang kuwawa angrampung apa kang dipasrahake deneng dewek e. Gawean ora waton rampung reng, bukan hanya asal selesai tapi hasilnya bisa menentramkan masyarakat semua dan bisa berhasil guna berdaya guna dan meyakinkan pada si bos bahwa keberhasilan itu</p>		
--	---	--	--



	<p>semata-mata          milik  perusahaan, gawe marem,  bener lan pener, mentes lan  isi. Harmonis kuwi selaras  utawa gambuhing rasa.  Pakaryan sing rampung  sinangga bareng sangune  kudu ono gambuhing rasa  tebung          e          endah  bersinerji. Larasing pikir  lan perasaan kang pada  ditindakake lamun supada  sakyek          sakyeka          praya  ngangko diciban mau abot  pada jumjung enteng pada  cinancing linambar rasa  berduli          karo          kadang  rowange sak kuwi pada  rancek          lancar          pada  nindakke gawean. Lan sing  penting          duwe          rasa  handarbeni          karo  perusahaan. Trus L, L ki</p>		
--	--	--	--

	<p>Loyal, loyal ki patuh setya  lan tuhu nek wes dipercaya  kadang rowang kudu patuh  setya tuhu marang  pangarsane lan papan  panggon megawene, ora  kena mangrotingal  paribasan sedumuk bathuk  senyari bumi lho kuwi, ra  keno kleru lho gong.  Tenogo pikiran lan  perasaan gaya upayane  kudu di sok ke karo  perusahaane. Pangarsa lan  papaning nggoning  njambut gawe mau.  Tundaning minangka  sramulyaning kabeh  bangsa negara lan awak e  uga kluargane dewe lan  mergo perusahaan e mau.  Terus A, A kuwi adaptif.  Adaptif kuwi gathuk utawa</p>		
--	---	--	--

<p>jumbuh, lakuning pegawean ora ajeg tansah kumbah kumbul deneng wanci papan sing ora genah contone yo covid iki, covid iki pembangunan berlangsung ning nuwun sewu dana rodok rendet mergo dana sebagian besar dialihkan kepada pandemi iki mulo yo kudu sing sabar. Wong entuk kapercayan kudu pinter moco kahanan yen wes kono tumindak e bisa jumbuh marang papan wancine isoh gathuk deneng owah gingsung lelakon kang nembe dilakoni tansah ngrembaka pikiran perasaane kanggo ngadepi pralang opo wae kuwi sing jeneng e A utawa</p>		
--	--	--

	<p>adaptif. Sing terakhir kolaboratif. Kolaboratif tegese makarya bebarengan bersama-sama togetherness ngono kae. Pegawean opo wae sayektine ora bisa disangga dewe, kudu mbutuhke konco rowang kanggo ngrampungake mulo para manunggal sakwadah mau ora kena poyok-poyokan kudu tangsah manunggal ora kena wada winadan. Nunggalake ceta rasa karsane tumambabar karya linambar awiji linambaran tembung awiji kuwi sing paling penting.</p>		
2	<p>... rinto ki wa ne liyane sambat ora ono, mbok optimis ngono lho mas optimis. sing dicobo ki ora</p>	03:27:53	Memberikan kemudahan bagi penerima pesan

	<p>mung panjenengan, sak alam donyo kabeh yo cobaan. kan omongan kan doa, nek doamu mung gresulo terus yo gusti Allah ngijabahi</p>		
3	<p>...okeh sitik disyukuri. <i>Lain syakartum laadzidanakum walain kafartum inna adzabi la syadid.</i> sopo sing syukur nikmat Allah akan melipat gandakan, sok sopo sing kufur nikmat percayalah bahwa siksanya amat pedih</p>	03:56:25	Mengandung unsur kebenaran
4	<p>Bagong Darmono: mbak mimin, suk nek tuwo aku pengen koyo pakde parna lho, semeleh, wah jan. Mimin: menep ing roso, njenengan tesih kemronggo sak niki. yo</p>	04:08:58	Menghargai adanya perbedaan

	<p>saiki. loh justru itu dibutuhkan</p> <p>Bagong Darmono: Edyan! tetembungmu kui menyakiti hatiku lho. Kok kemronggo ki mangsamu opo nek iruh wong ki rep nguntal malang po piye?!</p>		
5	<p>Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah. ning mergo poro punika pengen berlomba-lomba dalam kebajikan tidak ada salahnya saya menerima.</p>	04:15:38	<p>Memberikan kemudahan bagi penerima pesan</p>
6	<p>Lho uwong ki abot e wong ki nggon ngemong roso, ngemong roso. Kan raden-raden pengen terlihat beda. nek aku emoh. Kuwi masuk e riya, sombong, takabur, aku ngemong roso.</p>	04:16:45	<p>Menghargai adanya perbedaan</p>

7	<p>Nyuwun sewu, seniman ki kejaba mumpuni babagan gon olah gendhing, attitude juga harus dikedepankan. attitude yo! sehabat-hebatnya karyamu nek attitude-mu jelek, zonk! Nek ngunekke sanggulku mletot yo mungkin kudu belajar meneh, tapi nek ngunekne untuku offside, kowe nyalahke sing gawe urip! Iki paring e gusti Allah!</p>	04:34:25	Menghargai adanya perbedaan
8	<p>Nek wes rumongso dadi tuwo tenan, anak durung kemucap jaluk ngapuro, wong tuwo ki wes godoh penggalihe, wes dingapuro senajan kuwi rung kemecap</p>	04:51:55	Memberikan kemudahan bagi penerima pesan

9	Nyuwun pangapunten pak dwi, tak tapuki dewe lambeku. Aku ngene og angger rumongso salah aku ndang piye, kudu njuk ngapuro. sing salah lambeku, tak tapuki lambeku.	05:25:23	Memberikan kemudahan bagi penerima pesan
---	--	----------	--

#### Analisis isi pesan dakwah segmen goro-goro

Seperti halnya dengan goro-goro pada umumnya, segmen goro-goro ini dibawakan oleh para punakawan seperti Petruk, Bagong, dan Gareng yang membahas tema yang berkaitan dengan tuan rumah. Pada kali ini tuan rumah yang merupakan sebuah perusahaan para punakawan membahas pesan pertama pada segmen ini yaitu tentang definisi AKHLAK menurut Petruk. Dimana AKHLAK menurutnya merupakan singkatan dari Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif dan Kolaboratif. Dari 6 hal tersebut merupakan sesuatu hal yang diperlukan untuk menjadi manusia yang baik dalam bekerja maupun berorganisasi.

Pesan kedua muncul ketika para sinden dan bintang tamu bergabung dalam acara yaitu ketika Mimin membahas Rinto(salah satu crew karawitan) yang biasanya mengobrol dengannya lewat whatsapp hanya berkeluh kesah saja. Kemudian Mimin menasehatinya bahwa berkeluh



kesah boleh tapi perlu diingat bahwa yang beri ujian bukan hanya dia saja. Bahkan jika terus berkeluh kesah saja, maka ujian yang harusnya dibuat untuk membuat kita kuat, malah terasa semakin berat oleh karena itu Mimin mengajaknya untuk bersikap lebih optimis.



Gambar 6. Mimin yang diolok-olok oleh Apri dan Elisha mencoba mensyukuri rezeki yang diterimanya

Pesan ketiga masih pada Mimin namun kali ini muncul ketika tuan rumah dan beberapa para penonton yang memberikan uang saweran pada para sinden dan kru karawitan ketika Apri dan Elisha diberikan uang dengan mata uang asing namun Mimin hanya diberikan uang seratus ribuan. Mimin merasa diolok-olok karena mendapat uang yang berbeda seketika Mimin mengeluarkan kutipan sebuah hadits yang berisikan tentang kenikmatan bersyukur.



Gambar 7. Sang dalang yang marah karena disebut *kemronggo*

Pesan keempat terjadi pada adegan selanjutnya dimana terdapat obrolan antara sang dalang yaitu Ki Bagong Darmono dengan sinden Mimin yang mana sang dalang sedikit tersinggung terhadap omongan dari Mimin yang menggunakan istilah *kemronggo* yang berarti nafsu yang berlebihan. Sang dalang yang tak ingin *image*-nya rusak hanya karena satu kata, ia marah terhadap Mimin.

Pesan kelima masih pada Mimin yang membahas lanjutan tentang saweran sebelumnya, ia disindir jikalau memberinya uang sama saja *nguyohi segoro* atau kencing di laut alias sama saja, kemudian Mimin membalas mereka dengan mengatakan bahwa “tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah” dari perkataanya tersebut secara tersirat mengajak kita untuk bersedekah walaupun Mimin berkata tersebut untuk membela dirinya sendiri.

Pesan keenam masih pada Mimin yang masih membahas pada saweran sebelumnya, kali ini temannya Apri membahas tentang

gelangnya yang biasanya dipakai. Kemudian Mimin membela dirinya dengan gelang itu tidak dipakainya karena ia *ngemong roso*. *Ngemong roso* jika diartikan kata *ngemong* berasal dari kata *among* berarti pengasuh atau memelihara. Jadi dalam hal ini Mimin mengajarkan kita untuk selalu memelihara perasaan dalam hal ini perasaan orang lain agar tidak muncul sifat-sifat seperti iri dan dengki.



Gambar 8. Mimin mulai marah karena fisiknya diejek

Pesan ketujuh dilontarkan lagi oleh Mimin ketika membahas masa lalunya ketika masih awal-awal menjadi sinden yang berdandan berlebihan dan sebagainya. Namun salah satu kru karawitan nyeletuk “*untune offside*” dalam hal ini menyindir Mimin. Karena tidak terima atas perkataannya Mimin mulai marah dan berkata bahwa dalam berkarya bukan hanya karya yang dinilai, tetapi juga akhlaknya. “*nek ngunekne sanggulku mletot yo mungkin kudu belajar meneh, tapi nek ngunekne untuku offside, kowe nyalahke sing gawe urip! Iki paring e gusti Allah!*” dari perkataannya kita belajar untuk bisa menghargai

perbedaan antar manusia, mungkin beberapa orang akan tertawa dengan perkataan tersebut, tapi beberapa orang akan marah jika diolok-olok tentang tubuhnya.

Pesan kedelapan dimunculkan lagi ketika Mimin setelah diolok-olok oleh salah satu sinden yang bernama Eka yang sedikit mengejek pekerjaannya sebagai pengamen dimasa lalu. Kemudian sang dalang menyarankan Eka untuk meminta maaf kepada Mimin karena Mimin lebih tua daripada Eka. Mimin kemudian menjawab jika merasa tua harus bisa memaklumi dan memaafkan bahkan lebih bagus bisa memaafkan sebelum dia meminta maaf. Dari sini Mimin mengajak kita untuk bisa lebih berlapang dada dan mudah untuk memaafkan perbuatan orang lain.

Pesan kesembilan dimunculkan ketika Eka yang bercanda terkadang tidak terkontrol dan sering memakai kata jorok seperti mengungkapkan hubungannya dengan peribahasa seperti ingus. Namun setelah itu sang dalang menasehati Eka untuk tidak berkata jorok karena dilihat oleh para direktur perusahaan yang mengundangnya. Eka kemudian meminta maaf dan berkata “*Aku ngene og angger rumongso salah aku ndang piye, kudu njuk ngapuro. sing salah lambeku, tak tapuki lambeku.*” Dari sini walaupun Eka sering berceletuk dan tidak memperdulikan orang lain, namun ketika ia sadar bahwa ia salah, ia segera meminta maaf.

#### 4. Inti Cerita

No	Pesan Dakwah dalam video	Durasi	Karakteristik Pesan Dakwah
1	<p>...lan manta sira yen dadi pangarsa ojo lali tembung lugu, lagu, lego kalawan legi ngger. Lugu tegese sarwa prasaja, ora seneng neko-neko lan ora seneng gawe-gawe, opo anane. Lagu tegese hanut wirama lilagak lagu kudu dijumbukake marang kahanan sing diadepi yen pinuju layat yo melu belosungkowo, yen guyon yo nganggo waton lirik empan nggowo papan. Banjur lego, lego iku narima ing pandum ngenggonono marang kodrat nyukuri nikmat legowo lampun laweh pitulung marang kabeh</p>	05:34:14	Memberikan kemudahan bagi penerima pesan

	<p>wae utamane kabeh para kawulamu. Legi tegese srawung sopo wae ulat kudu manis manohara sugih esem ngajeni marang penemuning liyan. Luwih-luwih sak niki ngger janaka, para kawula saiki butuh pangandikan ingkang gawe ademing swasono butuh pangandikan ingkang gawe jenjeming wanci ojo malah digawe goreng lan satra rongeh mundak bebingung rasaning kabeh kawula. Pangandikaning pangarsa dadi paugeran, pangandikaning dadi gegambaring urip tumraping para kawula dadi ben bisa dipercoyo bali marang kapercayan</p>		
--	--	--	--

	dirine lan tansah ngugemi tembung tresna bangsane janaka.		
2	Pancen yen kemrungsung rasane yo koyo pendita durno niku. Mongko ijik tutug e nggonku dhawuh. Anggone nggayuh jatiwasesa ora keno kemrangsang ora keno kemrungsung tegese kudu menep rasane. Ora ngarep- arep tumuruning jatiwasesa ora ngarep-arep baline kalimasada ning mung tansah ngrumangsani sekabehing luput e lan ngrumangsani sekabehe tindak e angggone tansah nengenake butuh e pribadi lan nengenanke butuh e butuh e golongan tanpo	05:49:20	Menghargai adanya perbedaan

	mikir butuh e sasomo, kuwi jane koyo mangkono.		
3	Yen pancen e kowe njarak perkoro koyo dene wong kang podo mbekso kowe ingkang mbekso aku ingkang ngendangi. Aku ra niat gawe dretah ewodene yen to kowe kendit mimang koyo mangkono karepmu. Tegese iki tak anggap kang dadi pepalang lan gudaku anggonku bakal manuju kang kabejikan, rawe rawe rantas malang malang pulung	05:56:15	Membawa pesan perdamaian
4	Yo iyo raden, tulus kang srata ikhlas niatmu kang kepengen nyuwun pambiyantuning jeneng ingsun, tak bantu ning ono syarat sranane. Ojo lali	06:02:38	Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal



	<p>karo wong cilik raden janaka. Kuwi wae syarat sranane. Ojo lali karo wong cilik lan ojo lali janjine nalika dadi pangarsa biyen. Lan mantasira lali karo janjimu lali karo wong cilik, ora awet tukmu dadi sipat e pangarsa lan ora bakal antuk balining kalimasada, lan ora bakal sembada nggayuh jatiwasesa.</p>		
5	<p>Sakdurunge methik Jatiwasesa, kendokno rasamu raden, kendokno rasamu, sarehno penggalihmu, babar pisan ojo ngarep-arep ingkang becik ananging pasrah o sumarah opo kang dadi uripmu, kuwi urip e gusti anyipta jagad ingkang bisa</p>	06:10:15	Tidak bertentangan dengan nilai-nilai Universal

	sembada angaruhe marang pribadimu.		
--	---------------------------------------	--	--

#### Analisis isi pesan dakwah segmen inti cerita

Inti cerita berlatar tempat di pertapaan Saptaarga dan Gunung Argagegantang. Setelah konflik antara Durna dan Petruk, Petruk kemudian pergi ke Saptaarga untuk bertemu dengan Janaka untuk mencari Kalimasada. Setelah bertemu dan menjelaskan situasi saat ini, mereka berdua kemudian pergi ke Gunung Argagegantang karena melihat sinar dan Janaka merasa sinar tersebut akan membawanya pada Kalimasada. Pesan pertama pada segmen ini muncul ketika Janaka bertemu dengan leluhurnya yaitu Abiyasa. Di tempat tinggal Abiyasa yaitu pertapaan Saptaarga, Janaka yang bertapa bertemu dengannya kemudian meminta nasehat atas hilangnya pusaka kerajaan Jamus Kalimasada. Abiyasa yang memiliki sifat bijak dan budi pekerti luhur, ia memberikan nasehatnya bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tidak melupakan rakyatnya. Selain itu seorang pemimpin harus mempunyai sifat yang ramah, bisa beradaptasi serta dekat dengan rakyat yang dipimpinnya. Dari sini, Abiyasa mengingatkan kita, khususnya para pemimpin untuk tidak melupakan rakyat yang sudah memilihnya, serta jangan mementingkan diri sendiri.



Gambar 9. Durna yang mendapat serangan dari Kendit mimang karena ingin memetik bunga Jatiwasesa seenaknya sendiri.

Pesan kedua ketika Durna berbicara dengan Kalimantan. Durna yang waktu itu bertapa di Gunung Argagegantang bertemu dengan seorang Prabu yang bernama Prabu Kalimantan. Ia kemudian menjelaskan kenapa ia bertapa disana, yaitu karena ingin mendapatkan pusaka Jamus Kalimasada. Kemudian Kalimantan menjelaskan bahwa untuk mendapatkan pusaka itu, ia harus bisa mendapatkan bunga Jatiwasesa agar bisa dekat dengan Kalimasada. Durna yang memiliki tabiat kurang baik langsung pergi untuk mendapatkan bunga tersebut. Kalimantan yang merasa tidak dihormati karena ia yang belum selesai bicara tetapi Durna malah pergi meninggalkannya. Dari perkataan Kalimantan kita tahu bahwa dalam berbicara kita harus menghormati lawan bicara dengan mendengarkannya sampai selesai berbicara bukan malah bertindak seenaknya seperti yang Durna lakukan.

Pesan ketiga muncul saat Janaka sampai di Gunung Argagegantang dan bertemu dengan Kendit Mimang. Kendit Mimang yang sebelumnya sudah mendapat perintah dari Kalimantan untuk melindungi bunga Jatiwasesa, bahkan Janaka juga dihalangi oleh Kendit Mimang ketika ingin mendapatkan bunga tersebut. Janaka yang merasa bahwa ia di jalan yang benar tetapi malah dihalangi, ia dengan terpaksa berperang dengan Kendit Mimang, Guntur Kethuk, dan Guntur Kilat. *“Yen pancen e kowe njarak perkoro koyo dene wong kang podu mbekso kowe ingkang mbekso aku ingkang nandangi. Aku ra niat gawe dretah ewondene yen to kowe Kendit Mimang koyo mangkono karepmu.”* Janaka yang sebenarnya ingin berdamai saja tapi karena ia ingin menyelesaikan kewajibannya, terpaksa ia harus berperang dengan mereka.

Pesan keempat terdapat pada saat perbincangan Ismoyo Jati dan Janaka. Janaka yang mulai kalah karena 3 lawan 1, Ismoyo Jati datang untuk menawarkan bantuan tetapi sebelum itu ia memberikan beberapa nasehat kepada Janaka yaitu menjadi pemimpin yang baik dengan tidak melupakan rakyat kecil yang dulu sudah memilihnya. Ismoyo Jati mengingatkan para pemimpin, untuk menjadi pemimpin yang sejati (Jatiwasesa) ialah orang yang selalu memikirkan kehidupan rakyatnya dan bukan malah memikirkan kepentingan pribadinya. Dalam agama Islam sendiri untuk menjadi pemimpin yang amanah merupakan suatu keharusan agar negara yang dipimpinnya tidak hancur dikemudian hari.

Pesan kelima terjadi ketika Kendit Mimang, Guntur Kethuk, dan Guntur Kilat sudah dikalahkan oleh Ismoyo Jati. Ketika Janaka ingin memetik bunga Jatiwasesa, Ismoyo Jati mengingatkannya lagi untuk tenang dan jangan berharap akan kebaikan tetapi pasrah saja dengan takdir yang diberikan oleh Tuhan. Janaka disini merupakan wakil dari Puntadewa yang dimana merupakan pemimpin dari Negara Amarta. Oleh karena itu, Ismoyo Jati mengingatkan pada Janaka, walaupun bunga Jatiwasesa yang memetik adalah dirinya, tetapi pemilik sebenarnya ialah kakaknya, yaitu Puntadewa. Dalam Islam, sikap pasrah yang disarankan oleh Ismoyo Jati bisa dimaknai juga dengan sifat tawakal yaitu berpasrah diri setelah usaha dan doa yang dilakukan.

##### 5. Akhir Cerita

No	Pesan Dakwah dalam video	Durasi	Karakteristik Pesan Dakwah
1	... Bilih kulo wong cilik, niku padatan wong cilik niku cedak karo kalih kalimasada, mergo wong cilik niku ra nduwe panjangka neko-neko, lan ora angah-angah karo wong-wong niko. Koyo	06:17:53	Memberikan kemudahan bagi penerima pesan

	<p>wong-wong niko ora  angah-angah, wong cilik  niku namun opo enten e.  Esuk tangi menyang  sawah, mulih ko sawah  pethuk bojone, nguk-nguk  ono ngomah wedangan  ngopi sak piturut e. Bengi  wancine tengah wengi  metu ono latar nyenyuwun  mring gusti jaluk padang e  jagad ben anak putune  nemu mulya sing rekoso  ben wong tuwane, niku  wong cilik lan wong sing  lumrah urip e, mboten  neko-neko. Bedo kalihan  tiyang-tiyang sing beburu  donyo niko, isuk wes  dandan mlithit, mbengkut  le arep golek donyo, nganti  lali mangan lali ngibadah  tekan ngomah mung</p>		
--	---	--	--

	dientekne sak kleraman ora shodaqoh orasah biyantu marang wong cilik. Lha akibate nggih mboten sae.		
2	Lha niku. Wong nek lengganan luput niku paling penak yo to? Ojo sok semuci suci ojo sok peh bener dewe niku mboten sae.	06:19:14	Tidak bertentangan dengan nilai-nilai Universal

#### Analisis isi pesan dakwah segmen akhir cerita

Pada segmen ini hanya terdapat 2 pesan karena akhir cerita ini hanya merupakan suatu epilog dari cerita dari lakon wayang ini. Janaka yang sudah kembali dari Gunung Argagegantang menuju ke negara Amarta untuk menyerahkan bunga Jatiwasesa. Saat hampir sampai di Amarta ia bertemu dengan Semar yang sejatinya merupakan Ismoyo Jati yang telah membantunya mendapatkan bunga Jatiwasesa. Kemudian mereka masuk ke Istana untuk bertemu dengan Puntadewa. Sesampainya di Istana mereka bertemu dengan Puntadewa serta menyerahkan bunga Jatiwasesa kemudian Semar sedikit memberikan nasehat untuk anak asuhannya (Para Pandawa). Pesan pertama pada segmen ini ialah ketika Semar yang memberikan nasehat pada Para Pandawa dengan cara

memberikan gambaran contoh kehidupan rakyat jelata seperti tidak terlalu mengejar duniawi dan hidup mengikuti alur takdir yang sudah diberikan sang pencipta dan selalu peduli dengan sesama.



Gambar 10. Puntadewa memeluk Semar sebagai rasa syukur dan terimakasih karena selalu membantunya saat kesusahan

Pesan kedua masih pada Semar yang berbicara menanggapi Puntadewa yang merasa lupa dan luput karena sebagai seorang pemimpin ia tidak mampu berbuat apa-apa disaat rakyatnya mulai kehilangan moral dan akhlak.

Adapun setelah bunga Jatiwasesa diterima dan Puntadewa mendapatkan nasehat dari Semar, Semar mengajak para Pandawa untuk mencari kemuliaan dan memperbaiki kepercayaan rakyatnya sedikit demi sedikit. Mengenai misi Semar yang ingin memperbaiki moral rakyat, ia juga mengajak para Pandawa bersama-sama karena bagaimanapun mereka adalah pemimpin negara itu.



### Hasil Prosentase Data

No.	Karakteristik Pesan Dakwah	Frekuensi	Prosentase
1	Mengandung unsur kebenaran	1	3,33%
2	Membawa pesan perdamaian	3	10%
3	Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal	5	16,66%
4	Memberikan kemudahan bagi penerima pesan	14	46,66%
5	Menghargai adanya perbedaan	7	23,33%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa dalam video pagelaran wayang lakon Semar mbangun akhlak oleh Ki Bagong Darmono terdapat adegan atau dialog yang mengandung 3,33% karakteristik pesan dakwah mengandung unsur kebenaran, 10% karakteristik pesan dakwah membawa pesan perdamaian, 16,66% karakteristik pesan dakwah tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal, 46,66% karakteristik pesan dakwah memberikan kemudahan bagi penerima pesan, dan 23,33% karakteristik pesan dakwah menghargai adanya perbedaan. Dari hal tersebut didapati bahwa lakon wayang Semar mbangun akhlak oleh Ki Bagong Darmono lebih cenderung pada karakteristik pesan dakwah memberikan kemudahan bagi penerima pesan dengan prosentase 46,66% frekuensi kemunculan.

### C. Analisis Data

Setelah mendapatkan, mengolah, serta mengetahui frekuensi data dari pesan dakwah dalam lakon Semar membangun akhlak oleh Ki Bagong Darmono, maka pesan-pesan dakwah dalam video tersebut terlihat sebagai berikut:

#### 1. Mengandung unsur kebenaran

Dalam melakukan sesuatu, langkah baiknya jika hal yang dilakukan tersebut adalah suatu kebenaran. Kebenaran yang dimaksud bukan hanya kebenaran dari hasilnya, melainkan dari niat dan caranya juga harus benar. Seperti ketika ingin berbuat baik seperti shodaqoh, uang yang diberikan untuk shodaqoh juga berasal dari yang baik dan halal, bukan dari hasil haram seperti mencuri atau riba. Konsep kebenaran yang dimaksud disini ialah kebenaran yang berasal dari Allah SWT dan untuk membuktikan kebenaran tersebut ialah dengan menunjukkan firman-firman-Nya yang Allah sampaikan melalui mukjizat para Nabi dan Rasul-Nya. Sebagai umat Islam, Nabi Muhammad SAW dikatakan sebagai penutup dan penyempurna ajaran Nabi dan Rasul sebelum beliau. Al-Quran yang merupakan mukjizat terbesarnya merupakan pedoman hidup manusia untuk menjalani kehidupan didunia ini agar selamat dari siksa api neraka. Selain Al-Quran, Hadits yang merupakan kumpulan perkataan, tindakan, dan perilaku Rasul SAW juga menjadi tuntunan hidup selain Al-Quran.

Dalam video pagelaran wayang kulit lakon Semar membangun akhlak oleh Ki Bagong Darmono memang hanya menampilkan satu pesan dakwah dengan karakteristik mengandung unsur kebenaran yaitu ketika sang sinden Mimin yang mendapatkan saweran berbeda dengan sinden lain ia seketika mengatakan kutipan ayat suci Al-Quran yaitu surah Ibrahim ayat ke 7 yang berbunyi:

لِيَن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِيَن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: .... "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

Ketika Mimin mengutip ayat tersebut berarti ia bermaksud untuk mengajak kita untuk lebih bersyukur dengan apa yang kita punya. Dengan mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT maka menjalani kehidupan juga akan terasa "nikmat" yang telah diberikan-Nya.

## 2. Membawa pesan perdamaian

Karakteristik pesan dakwah yang kedua ialah membawa pesan perdamaian. Perdamaian dalam KBBI diartikan sebagai tentram, tenang, menghentikan permusuhan. Jadi, pesan perdamaian yaitu sebuah amanat

dimana membawa seseorang atau kelompok untuk hidup tenang dan tenag serta jikalau ada permusuhan, maka dihentikanlah permusuhan tersebut

Pada pagelaran wayang ini pesan perdamaian yang dijelaskan memang tidak terlalu banyak, salah satunya yaitu ketika segmen jejer saat pusaka-pusaka Semar yang berubah menjadi makhluk dan ada beberapa yang menyangka bahwa tuannya tidak membutuhkannya lagi, namun salah satunya mengingatkan untuk tidak berprassangka buruk terhadap tuannya, dan lebih baik untuk membantunya menyelesaikan keinginannya untuk memperbaiki dunia. Pesan lainnya disebutkan pada segmen budal bala pada awal cerita ketika Puntadewa berkeluh kesah atas rusaknya moral rakyatnya, ia ingin agar rakyatnya saling toleransi dan damai satu sama lain dan bukannya malah *kumbak kumbul* (bergaduh layaknya ombak). Pesan perdamaian yang terakhir muncul pada segmen inti cerita dimana Janaka yang ingin mengambil bunga Jatiwasesa agar dapat mengembalikan pusaka Kalimasada tetapi malah dihalangi oleh Kendit Mimang. Janaka yang mempunyai sifat kesatria ingin mengambil bunga tersebut saja tanpa harus ada pertumpahan darah, tetapi Kendit mimang memaksanya untuk bertarung jika memang ia menginginkan bunga tersebut. Alhasil dengan keputusan tersebut membuat mereka terpaksa harus bertarung. Sifat Janaka yang tidak menginginkan peperangan merupakan contoh perwujudan perdamaian, namun usahanya ditolak oleh Kendit Mimang.

Wayang kulit pada jaman dahulu merupakan media yang digunakan oleh para wali untuk menyampaikan ajaran agama Islam. Seperti yang

diketahui, Islam berasal dari kata *salam* yang berarti damai, oleh karena itu para wali mengenalkan agama Islam dengan cara yang damai yaitu dengan menjadikan budaya sebagai perantara. Salah satu budaya yang digunakan para wali ialah Wayang. Wayang yang biasanya menggunakan permasalahan yang terjadi disekitar dengan dibumbui komedi seketika diminati oleh warga sehingga ketika diadakan pagelaran wayang banyak orang-orang yang menontonnya. Selain dari sisi cerita, nilai keislaman diajarkan ketika para warga akan menonton wayang yaitu dengan mengajarkan berwudhu, karena pada jaman dulu pagelaran wayang dilakukan di pelataran masjid. Sebelum acara dimulai diajarkan sedikit demi sedikit ajaran Islam sehingga tanpa ada penolakan karena menggunakan metode persuasif dan cara yang damai untuk mengajak masyarakat pada masa itu.<sup>46</sup>

### 3. Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal

Dalam KBBI, universal diartikan dengan sesuatu yang bersifat umum dan dapat digunakan semua orang. sedangkan dalam buku filsafat dakwah Abdul Basit, menerangkan mengenai universalitas pesan dakwah dimana pesan dakwah memiliki konteks lokalitas dari mad'u yang menerima pesan namun tetap mempertahankan sifat keislaman.<sup>47</sup> Jadi universal yang

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ki Bagong Darmono, 09 Oktober 2021

<sup>47</sup> Abdul Basit, Filsafat Dakwah. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013) h.144-

dimaksud disini ialah sesuatu yang memiliki konteks lokalitas yaitu budaya maupun tradisi Jawa dan terdapat konteks keislaman.

Dalam video pagelaran wayang ini, ada beberapa pesan dakwah yang memiliki karakteristik pesan dakwah universal yaitu ketika segmen jejer ketika Bagong yang menggunakan bahasa asing ketika berbicara dengan ayahnya, Semar sangat mencintai budaya Jawa. Konsep menghormati orang tua terdapat dalam tradisi Jawa untuk ajaran untuk bersikap lembut terhadap siapa saja, apalagi orang tua. Oleh karena itu, orang Jawa biasanya paling tidak akan sedikit menunduk ketika bertemu dengan orang tua dikarenakan hal tersebut menunjukkan bahwa ia menghormatinya. Dalam islam juga dijelaskan untuk menghormati orang tua, hal ini dijelaskan dalam surah Al-Isra ayat 23 yang mempunyai arti “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. Dari ayat tersebut jangankan untuk bersikap seenaknya, berkata yang dapat menyakiti hati orang tua saja dengan berkata “ah” saja tidak dibolehkan.

Pesan universal berikutnya terjadi saat segmen budal bala saat Petruk berseteru dengan Durna dan berkata bahwa Durna itu *dom sumuruping banyu* yang memiliki memiliki niat buruk tersembunyi. Sikap Petruk ini

dalam agama Islam disebut juga *suuzan*. Namun *suuzan* atau prasangka buruk Petruk meskipun memiliki kesan negatif, sebenarnya ia memiliki niatan untuk mengingatkan kepada tuannya yaitu Puntadewa untuk tidak mudah percaya kepada orang lain.

Pesan universal berikutnya pada segmen inti cerita lebih berfokus tentang kepemimpinan seperti untuk tidak lupa dengan rakyat kecil, pemimpin harus memiliki hati yang tenang, dan tidak merasa paling suci dan paling benar. Sikap *lugu*, *lagu*, *lego*, dan *legi* yang disampaikan oleh Abiyasa kepada Janaka merupakan sikap yang harusnya dimiliki oleh setiap pemimpin. Ketika seorang pemimpin dekat dengan rakyatnya maka demo, unjuk rasa, dan protes terhadap suatu pemerintahan tidak akan sering terjadi. Kemudian seorang pemimpin yang memiliki hati tenang yaitu pemimpin tidak boleh gegabah dalam mengambil keputusan serta ketika sudah mengambil keputusan, hasil akhir nantinya biarlah Tuhan yang menentukan. Kemudian ketika seorang pemimpin tidak merasa paling suci dan paling benar maka ketika ada masukan dari orang lain, masukan tersebut akan dipikirkan matang-matang terlebih dahulu hingga kemudian apakah masukan tersebut ketika bermanfaat akan digunakan.

Sang tuan rumah pada dasarnya ialah perusahaan yang mana dalam perusahaan memiliki banyak pemimpin, mulai dari direktur, manajer, kepala bagian dan sebagainya. Dari cerita ini, sang dalang mengingatkan kepada para pemimpin tadi untuk tidak seenaknya sendiri dan dituntun agar menjadi pemimpin yang lebih baik.

#### 4. Memberikan kemudahan bagi penerima pesan

Salah satu upaya agar pesan dakwah dapat diserap oleh sang penerima pesan (mad'u) yaitu dengan memberikan kemudahan. Dalam buku filsafat dakwah karya Abdul Basit dijelaskan bahwa kemudahan yang dimaksud bukan hanya memberikan pesan dakwah yang enteng dan mudah saja. Yang dimaksud dengan kemudahan ialah memudahkan dalam pengamalannya.<sup>48</sup> Oleh karena itu, yang dimaksud pesan dakwah memberikan kemudahan bagi penerima pesan bisa ditunjukkan dengan sang da'i mengajak mad'u kearah kebaikan yang bisa dilakukannya. Pagelaran wayang yang biasanya diambil dari kebiasaan orang Jawa itu sendiri sehingga biasanya amanat yang diambil juga biasanya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada video pagelaran wayang ini banyak pesan yang mengandung karakteristik pesan dakwah memberi kemudahan penerima pesan karena cerita wayang ini sendiri biasanya berisi tentang kehidupan sehari-hari dan dekat dengan permasalahan yang biasa dihadapi seperti halnya cara memilih teman yang baik, bersedekah ketika memiliki rezeki berlebih, tidak merasa paling benar, etika dalam bermasyarakat, hingga cara menjadi seorang pemimpin yang baik. Pada dasarnya tidak ada target khusus pada pewayangan ini sehingga mulai dari rakyat kecil hingga

---

<sup>48</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h.145-146



pemimpin negara bisa mendapatkan pesan-pesan dakwah yang mana dapat membantunya dalam menyelesaikan kehidupan yang dijalani.

Pesan dakwah yang memiliki karakteristik memberikan kemudahan bagi penerima pesan pada pagelaran wayang ini yaitu mengenai cara memilih teman dan pergaulan. Dalam memilih teman, disinggung saat segmen budal bala ketika Petruk menyindir Durna yang selalu berbuat keburukan karena ada Sengkuni yang selalu menjadi pengaruh buruk dengan memberikan bisikan-bisikan pada arah keburukan. Pesan lain dalam lakon ialah mengenai etika. Etika disini sebenarnya bukan hanya dalam berhubungan sesama manusia, tetapi juga etika terhadap Tuhan, dimana hal ini disinggung saat segmen jejer ketika Semar mencurahkan isi hatinya kepada sang istri tentang dunia ini tepatnya ketika manusia yang kehilangan pendirian dan mulai seenaknya sendiri, istilah Semar *obah mamah sing tanpo arah* (memakan rezeki bukan haknya), menjadi wanita yang patuh terhadap suaminya, istilah sinden Mimin yang berkata tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah, dan mudah memaafkan atas perbuatan seseorang merupakan contoh yang diberikan pada pagelaran ini tentang etika dalam bermasyarakat. Sedangkan mengenai etika terhadap Tuhan ditunjukkan ketika sinden Mimin yang berkata kepada kru karawitan untuk tidak sering mengeluh terhadap jalan hidup, karena ketika diberi cobaan oleh Tuhan harusnya kita bersyukur karena itu tandanya Tuhan menyayangi kita. Kemudian pesan lain ialah tentang kepemimpinan yang mana disebutkan dalam segmen

goro-goro saat sang Dalang menjelaskan AKHLAK(Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif) dan segmen inti cerita saat Abiyasa memberikan nasehat kepada Janaka tentang etika pemimpin yaitu *lugu*, *lagu*, *lego*, dan *legi* yang intinya seorang pemimpin harus murah senyum dan dekat dengan masyarakatnya sendiri.

#### 5. Mengapresiasi adanya perbedaan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT berbeda-beda suku dan bangsa agar mereka saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dengan perbedaan antara manusia, tidak bisa menjadi alasan untuk kita saling membenci. Dengan keragaman yang dimiliki setiap manusia, dapat memperkaya pengetahuan, sehingga kelak manusia bisa saling memahami. Ketika manusia sudah saling memahami, maka sikap toleransi menjadi tinggi karena menghormati kepentingan masing-masing. Begitu pula dalam cerita wayang yang mana mengambil cerita dan permasalahan berdasarkan dari kehidupan sehari-hari, biasanya akan terdapat kisah dimana muncul perbedaan pendapat dan bagaimana menyikapinya

Pada pagelaran wayang lakon Semar membangun akhlak ini terdapat pesan dakwah yang mengandung karakteristik pesan dakwah menghargai adanya perbedaan yaitu ketika pada segmen jejer dimana Semar mempunyai perbedaan pendapat dengan istrinya tentang harga diri seorang wanita, Semar mengingatkan untuk tidak menyepelkan

dirinya sebagai wanita karena tentram tidaknya suatu tempat disebabkan oleh tingkah laku dari wanita tersebut. Kanastren, istri Semar merupakan wanita yang memegang teguh budaya Jawa ia kemudian patuh kepada Semar dan mulai berpendapat tentang permasalahan yang Semar pikirkan. Pesan selanjutnya yaitu pada segmen budal bala ketika terjadi perseteruan antara Petruk dan Durna, Petruk dan Punakawan lainnya dikenal ialah sosok yang suka membuat cerita menjadi lucu dengan terkadang bertingkah seperti anak-anak seperti menari atau-pun membuat komedi, Durna yang tidak suka kelakuan Petruk dan Bagong yang seenaknya langsung marah kepadanya. Petruk yang tidak suka dirinya dibentak karena baru saja datang langsung balik memarahinya sehingga adu mulut dan timbul perseteruan antara keduanya. Kemudian pada segmen goro-goro karakteristik pesan dakwah ini juga disinggung oleh Mimin yaitu ketika ia sedikit adu mulut dengan dalang Ki Bagong Darmono karena ia menggunakan kata-kata yang tidak tepat yaitu kata “*kemronggo*” yang memiliki nafsu dunia yang berlebih sehingga sang dalang sedikit kesal terhadapnya. Hal serupa juga terjadi ketika Mimin sedikit diejek oleh salah satu Kru dengan berkata *untune offside*, Mimin yang tidak terima akan hal tersebut sedikit marah kepadanya namun pada akhirnya diakhiri dengan komedi sehingga seakan-akan dibuat layaknya sitkom. Kemudian pada lain perihal sinden Mimin ketika gelang yang biasa ia pakai sekarang tidak ia pakai dikarenakan untuk *ngemong roso*. *Ngemong roso* ialah sebutan bagaimana cara kita untuk

mengatur perasaan dengan menempatkan perasaan orang lain agar tidak tersinggung nantinya. Kemudian pada segmen inti cerita tentang Durna yang pergi tanpa pamit setelah mengetahui Kalimasada dan bunga Jatiwasesa membuat prabu Kalimantan tersinggung dan menyuruh Kendit Mimang, Guntur Kilat, dan Guntur Kethuk untuk mencegahnya mendapatkan bunga tersebut. Dari kisah antara Petruk dan Durna, sinden Mimin dan Dalang, Mimin dan Kru karawitan, serta Durna dan Prabu Kalimantan tersebut memberikan contoh kepada para penonton secara tersirat untuk lebih memperhatikan orang lain bagaimana kondisi dan wataknya untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan bertingkah laku agar tidak muncul permasalahan nantinya sedangkan pada saat Mimin *ngemong roso* tunjukkan sebagai solusi untuk mengatasi perbedaan antar manusia.

Pada dasarnya cerita wayang ini bisa dinikmati siapa saja dari yang muda hingga tua, rakyat kecil hingga pejabat, orang biasa hingga pemuka agama, semua orang dapat menikmatinya. Dengan cara memasukan pesan secara tersirat membuat masyarakat mengerti karena merasa langsung dicontohkan dalam cerita. Sikap toleransi antara sesama haruslah dijunjung tinggi agar dapat menciptakan masyarakat yang harmonis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan dengan wawancara langsung dan data dari video pagelaran wayang kulit yang dilakukan oleh Ki Bagong Darmono khususnya pada video pagelaran Semar mbangun akhlak, penulis menyimpulkan bahwa terdapat pesan dakwah dalam video pagelaran tersebut.

Dalam pagelaran wayang kulit Semar mbangun akhlak oleh Ki Bagong Darmono ini terdapat 30 pesan dakwah dimana penulis mengelompokkannya dalam 5 karakteristik pesan dakwah. Dari pesan-pesan dakwah yang ada dalam pagelaran wayang Semar mbangun akhlak terdapat karakteristik pesan dakwah diantaranya yang mengandung unsur kebenaran terdapat 1 pesan dakwah (3,33%), membawa pesan perdamaian 3 pesan dakwah (10%), tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal 5 pesan dakwah (16,66%), memberikan kemudahan bagi penerima pesan 14 pesan dakwah (46,66%), dan menghargai adanya perbedaan 7 pesan dakwah (23,33%). Dari semua pesan dakwah yang terdapat dalam pagelaran wayang kulit Semar mbangun akhlak ini, tidak semua pesan yang muncul bersifat tersurat dan jelas, tetapi terkadang muncul pesan dakwah yang tersirat seperti ketika konflik Durna dan Petruk, Mimin dan Dalang Ki Bagong Darmono, serta ketika Durna dan Prabu Kalimantan, dimana pesan dakwah tidak secara gamblang dijelaskan tetapi

ditunjukkan oleh ekspresi pemerannya dimana salah satu tersinggung sehingga harus berhati-hati dalam berbicara dan bertindak.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini mempunyai banyak kekurangan. Seperti halnya data pementasan wayang kulit yang didapat dari video karena pembatasan mobilitas dan akses dikarenakan kondisi pandemi Covid-19. Peneliti bisa mendapatkan data lapangan ketika wawancara dengan Ki Bagong Darmono. Selain dari data yang hanya bisa didapat dari video dan wawancara, bahasa dunia pewayangan yang sering menggunakan bahasa jawa kawi (kuno) terkadang membuat penulis kesulitan untuk memahami makna yang terdapat dalam suatu percakapan.

## **C. Saran**

Berdasarkan dari pengamatan dan analisis dari penelitian ini, penulis ingin memiliki saran:

1. Untuk para pembaca, khususnya masyarakat Indonesia, mari lestarikan budaya wayang yang merupakan warisan budaya asli milik Indonesia yang bisa menjadi sarana hiburan maupun edukasi. Dalam melestarikan tidak harus menjadi dalang, kita menikmati pertunjukan wayang juga merupakan salah satu cara melestarikan wayang.
2. Untuk para calon pemimpin, ketika ingin menjadi seorang pemimpin persiapkan akhlak dan etiket baik, karena seorang pemimpin merupakan sosok panutan yang menjadi *image* dari daerah yang ia pimpin.

3. Untuk penulis sendiri, penulis sadar diri bahwa dengan keterbatasan dan pengalaman penulis, tentu saja penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis berharap datangnya masukan positif dan kritikan yang membangun dari pihak lain yang senantiasa penulis harapkan untuk menyempurnakan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

### Buku

A. Kadir Munsyi, Metode Diskusi dalam Dakwah, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1978)

Abdul Basit, Filsafat Dakwah. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013)

Anshari, Pokok-pokok pemikiran tentang Islam, (Jakarta: Penerbit Usaha Enterprises, 1976)

Britha Mikhelsen, Metode Penelitian Parsipatoris dan upaya-upaya pemberdayaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999)

Hamzah Yaqub, Publistik Islam. (Bandung: Penerbit Dipenogoro, 1981)

Ilyas Ismail, Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam, (Jakarta: Kencana, 2011)

Ilyas Supena, Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial, (Semarang: Absor, 2007)

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

Lukman Pasha, Buku Pintar Wayang, (Yogyakarta: IN AzNa Books, 2011)

M. Mahi Hikmat, Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra (Bandung: Graha Ilmu, 2001)

M. Munir dan Wahyu Illahi, Manajemen Dakwah. (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006)



- M. Munir, Metode Dakwah, (Jakarta:Kencana, 2006)
- Moch. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta:Prenada Media, 2004)
- Moh. Nasir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalis Indonesia, 1999)
- Muhammad Sulton, Desain Ilmu Dakwah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2007)
- Purwadi, Sejarah Sastra Jawa Klasik, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009)
- Siti Muriah, Metode Dakwah Kotemporer, (Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2000)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi. (Bandung:ALFABETA, 2015)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung:Alfabeta, 2007),
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung:Alfabeta, 2015)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung:Alfabeta, 2009)
- Suwardi Endraswara, Antropologi Wayang; Simbolisme, Mistisme, dan Realisme Hidup, (Yogyakarta:mofalingua, 2017)
- Toto Tasmara, Komunkasi dakwah (Jakarta:Gaya Media Pratama, 1997)

Wardi Bachtiar, Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, (Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1997)

### **Skripsi**

Selly Muna Ardiani, "Dalang Perempuan dalam Arus Islamisasi: studi terhadap dalang perempuan wayang purwa di tulongagung"(Skripsi Sarjana Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Tulongagung, 2018)

Budiman Yulianto, "Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon "Murid Murtad" Dalang Ki Enthus Susmono." (Skripsi Sarjana Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Walisongo Semarang, 2013)

### **Jurnal & Artikel**

Wildan Yuflih, "Perilaku Komunikasi Dalang Wayang Kulit Dalam Memberikan Pesan Moral Kepada Penontonnya Di Kota Bandung" (Artikel, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2015)

Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan" (Jurnal HARMONIA Vol.11, Institut Seni Indonesia Surakarta, Desember 2011)

### **Website**

[www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id)

[www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)

[www.id.quora.com](http://www.id.quora.com)

[www.sinarjateng.pikiran-rakyat.com](http://www.sinarjateng.pikiran-rakyat.com)

[www.wolipop.detik.com](http://www.wolipop.detik.com)

[www.akurat.co](http://www.akurat.co)

[www.fimela.com](http://www.fimela.com)

## Lampiran

### A. Transkrip wawancara

Narasumber : Ki Bagong Darmono

Tanggal : 09 Oktober 2021

Penulis : Yang pertama, sejarah njenengan mendalang itu priipun nggih pak?

Ki Bagong Darmono : Nggih, pertama kali saya itu dari, niki boso jowo opo boso indonesia?

Penulis : Terserah njenengan pak  
Ki Bagong Darmono :  
Nggih, kulo niku sepisanan seneng wayang ket SD mas. Saya umur 5 tahun, 6 tahun di raosi simbok saya itu mpun mulai seneng nyekel wayang. Terus sampai kelas 6 SD niku kalih bapak niku angger bapak bar ndalang mesti digawani wayang kerdus ngonten niko leh. Bapak saya ndalang, Mbah saya ndalang dari turun Mbah Canggih, dari turun mbah buyut pun ndalang sedanten nggih. Terus SMP niku mpun pengen ndalang jano, tapi kalih bapak mboten entuk. Istilahe nek wong mbiyen niku ‘ora entuk sobo tarub’ sik. Karena alesannya bapak itu kalo udah kenal sama dunia hiburan wayang didalam tarub wayang itu nanti sekolahe yang tertinggal. Itu, jadi saya SMP itu mau ikut ndalang justru ndak boleh sama bapak. Bapak malah bilang ngendika gini, besuk kalau kamu waktunya ndalang kamu sudah bisa jadi dalang karena kamu turunne dalang. Gitu, turunne dalang. Setelah itu ee, terus semenjak SMP sampai SMA selama 6 tahun itu, ikut kakak yang nomor 7, pak Warsena Slenk. Itu ikut cuman bantu-bantu mas. Yen bantu nabuh, yo sok ndemung, sok ngedrum, sok nyanyi, ya pokoknya wes yang dilingkup itu tapi ga boleh lama-lama sama bapak habis selesai tidur ditarub itu, jadi bangunnya waktu limbukan sama goro-goro gitu. Terus seiring berjalannya waktu SMA kelas 3 menjelang perpisahan kelulusan, saya kan SMPnya di SMP 1 Delanggu, SMAnya di SMA 4 Surakarta. Itu di SMA 4 Surakarta ada seorang guru yang meminta saya untuk mendalang, mengisi pas waktu perpisahan kelulusan. Nah namanya Almarhum bapak Windu Winoto, pak Windu. Setelah itu, saya ndalang di SMA 4 durasi 2 jam. Nah, setelah ndalang itu alhamdulillah sampai sekarang jadi dalang. Jadi, terus kepyakane atau apa peresmianne jadi dalang itu di makam mbah saya di Depokan, Juwiring, disitu. Itu namanya kepyakan. Permulaan jadi dalang. Terus saya hitung tahun '91 lulus begitu ndalang “on” nggih ndalang ditanggap maksute '91 sampai sekarang ya sekitar 30, 30an tahun. Niku mas.

Penulis : Selain dari sosok bapak(ayah) apakah ada tokoh lain gak yang mempengaruhi masuk di dunia perwayangan?

Ki Bagong Darmono : Ya keluarga sendiri mas. Pak Anom Suroto itu yang paling utama. Karena beliau ini adalah dalang yang sudah maestro yang sekarang ini, yaitu kakak saya yang tertua, nomor satu. Jadi kiblatnya beliau semua, karena beliau yang

menjadi tonggak di keluarga saya untuk menjadi dalang. Ya yang lain ya dalang-dalang lain mas, tapi referensi-referensi aja ya cuman untuk bahan tambahan seperti itu.

Penulis : Waktu mendalang, apakah bapak punya ritual tersendiri apa tidak?

Ki Bagong Darmono : Ya, kita orang Islam mas. Pasti Al-Fatihah itu. Sebelum ndalang ya kita, kalau saya sendiri beranggapan seperti orang mau sholat itu. Saya sebelum dandan itu raup, raupnya ya raup wudhu. Nah itu saya. Ya Bismillah lah, niat baik untuk menghibur orang dan untuk mencari berkah seperti itu. Jadi, itu ya sebelum kita angkat gunung kita berdoa dulu setelah Al-Fatihah selesai ya mohon ridhonya semoga diberi kelancaran dan lain sebagainya.

Penulis : Doa itu sendiri-sendiri atau ada yang memimpin pak?

Ki Bagong Darmono : Kita sendiri-sendiri mas, dari dalang sendiri, niogo pun sendiri. Jadi gak terpimpin. Doa itu kalo saya gak perlu perlihatkan kepada khalayak umum, cukup dalam hati kita dan di ucapan kita, dan niat kita. Seperti itu.

Penulis : Menurut bapak, apakah wayang kulit itu cocok sebagai media dakwah?

Ki Bagong Darmono : Kalo wayang kulit menurut sejarah itu kan tilarane para wali mas. Yo otomatis kan secara tidak langsung cocok sekali untuk media dakwah karena gini, dari dulu itu kan wayang itu ceritanya berasal dari India, dari negara lain gitu ajalah, nah masuk ke Indonesia, oleh para wali wayang itu sebelumnya tidak menganut Islam tapi para wali digubah, digubah sedemikian rupa, dibuat sedemikian rupa supaya menjadi tontonan untuk menarik umat menjadi muslim. Contohnya ada ini sedikit cerita yang saya ketahui ya, dimasjid demak itu untuk gayengke ngramekne masjid itu dulu itu dikasih wayang. Wali berusaha memasukan media wayang di masjid. Tetapi bukan di masjid dalemannya, tapi dihalamannya. Setelah tontonan wayang begitu masuk di halaman masjid Demak semuanya pada dateng, pintu-pintu masuk halaman itu dijaga masing-masing satu wali. Setelah itu masuk, sebelum masuk ke halaman masjid disuruh untuk syahadat dulu. Tapi para wali itu pinternya gini, dia gak bilang “hayo syahadat rumiyin” mboten ngonten tapi “hayo coba baca ini (bacaan syahadat)” lha otomatis dianya masuk Islam. Jadi masuknya secara halus, masuk Islam terus disitu. Nah sebelum baca syahadat tadi suruh cuci tangan cuci kaki dulu. Nah cucinya itu pakai kaya orang seperti wudhu itu. Nah otomatis diajarin wudhu. Konon ceritanya seperti itu. Konon lho ya. Begitu masuk kehalaman mau nonton wayang wali yang dalang disitu menceritakan tentang cerita-cerita masalah agama, dulu wahyu **jitabsoro** Wahyu Kalimasada seperti itu. Nah itu makanya menurut saya wayang itu malah justru itu sekarang menjadi budaya Islam. Menurut saya lho. Karena hampir semua dalang sekarang ini membawa, mboten ketang sak lagu bawa media Islam, bawa dakwah Islam.

Penulis : Metode apa yang bapak gunakan untuk menyampaikan dakwah melalui wayang?

Ki Bagong Darmono : Ada beberapa mas. Mungkin kalau kita lihat khalayak dulu. Misalnya kalau khalayak kita, kita ditanggap di pondok pesantren, kita gak sungkan-sungkan untuk methil(ambil) satu ayat atau beberapa ayat dengan vulgar keislaman. Tapi untuk khalayak yang umum biasanya saya hanya tersirat, tersuratnya hanya artian-artian. Misalnya ada ayat apa kita baca artiannya. Karena disitukan dengan kita membaca seperti itu kan orang akan lebih paham artinya. Setelah lebih paham artinya ya belajar agama mau ga mau “oh iki sing tak apalke gek wingi kae” oh berarti pak dalang kae ngutip ini, seperti itu. Sebenarnya dalam media wayang dulu juga ada beberapa cara penyampaian. Medang miring, Nyampar mikoleh, kalih Methok. Namanya itu. Medang miring, medang miring itu kaya orang ngrasani tapi keno. Nyampar mikoleh, nyampar mikoleh itu dalam suatu cerita omongan e ndelalah nyangkut tentang dakwah. Terus methok, methok itu secara vulgar. Misalkan wong le pinter nyukuri nikmate gusti Allah ora sudo kenikmatane malah ditambahi lan sapiturute seperti itu.

Penulis : Pesan-pesan dakwah apa yang biasa bapak sampaikan dalam pagelaran wayang?

Ki Bagong Darmono : Ya pesan dakwah ya secara umum mas. Kita lihat situasi dan kondisi. Nggih to, misalkan disuatu daerah tersebut timbul percekocokan atau pertikaian antar warga, misalkan kondusifitasnya kurang baik, misalnya habis pilihan lurah lha kita ambil, kita kutip ayat yang sesuai dengan kerukunan, persatuan seperti itu. Kalo untuk manten beda lagi. Sakinah, Mawadah, Warohmah. Sakinah itu apa, Mawadah itu apa, dan seterusnya. Jadi, sesuai dengan situasi.

Penulis : Jadi cerita wayang itu yang menentukan bapak sendiri atau penanggap?

Ki Bagong Darmono : Ada tentatif, ada yang ditentukan oleh dalang, biasanya penanggap itu manut yang penting sesuai dengan kondisi hajatan apa, monggo pak dalang yang penting baik. Tapi ada juga yang minta, “Saya minta lakon ini”.

Penulis : Apakah ada faktor penghambat dalam penyampaian pesan dakwah?

Ki Bagong Darmono : Ada mas, tetep ada. Karena dalam pluralisme kebangsaan kita itu ada yang like and dislike. Tapi saya anggap biasa. Jadi kalau memang, contohnya begini, satu wilayah senengnya dangdut, campursari. Itu dikasih dakwah itu malah ada “wah kakean muni” tapi kita gak pa pa. Biasa aja. Yang penting kita sampaikan secara halus karena budaya wayang itu identik dengan budaya yang halus. Nggih seperti itu.

Penulis : Dalam mendalang, apa harapan bapak kedepannya untuk masyarakat yang menyaksikan pagelaran wayang?

Ki Bagong Darmono : Ya namanya dalang itu kan modal piwulang kalo jawane mas. Kalo untuk secara umum dalang itu membawa pesan moral. Nah sejauh mana kita sebagai dalang menekankan pesan moral kita itu kepada masyarakat untuk menjadi human atau orang yang sangat santun dalam kehidupan. Karena Jawa itu

jawi jiwa. Jawa jawi jiwa itu kan kehalusan budi pekerti yang di utamakan. Jadi seperti itu. Jadi misalkan dalang itu misuh misalkan ya, nah pisuhan itu bukan berarti dalang itu berkonotasi jelek. Karena sekarang ini kebanyakan memaparkan “lho donyo ki isine saiki ngene ki lho apik elek” seperti itu. Nah, jadi kalau kita itu pengen sebagai dalang ya duwe o tanggung jawab melu ndandani morale bongso lewat pedalangan kita, seperti itu.

Penulis : Dari sekian banyak cerita yang bapak sampaikan, apakah bapak punya cerita khas buatan sendiri?

Ki Bagong Darmono : Ada. Banyak sekali mas. Kalo contohnya pas peresmian anu tujuh-belasan di Sukoharjo itu di Kecamatan Grogol itu saya ambil cerita ulang tahunnya negara Ngamarta. Ada orang yang gak setuju, maksute warga negara ngamarta yang gak setuju terus diingatkan seperti itu seperti itu, terus untuk yang moralitas ya Semar mbangun akhlak yang kemarin baru tak pentasin itu. Semar mbangun akhlak itu ya kayak Semar mbangun khayangan tapi kalo bangun akhlak itu ya akhlak manusia, seperti itu.

Penulis : Untuk cerita buatan sendiri itu biasanya secara spontan di pagelaran atau direncanakan terlebih dahulu?

Ki Bagong Darmono : Ya kita konsep dulu mas. Kita konsep dulu sesuai kekinian, misalkan yang kita angkat sekarang itu apa. Moralitas yang semakin jeblog, terus moralitas pemimpin yang semakin parah, terus moralitas pejabat yang sekarang hanya mementingkan golongan, ya itu kita upload pelan-pelan tapi ya gak secara methok secara vulgar nggak. Kita angkat sebagian-sebagian. Lha diingatkan, lho kamu itu punya kewajiban bahwa “didalam bajumu berseragam itu kamu punya kewajiban moral terhadap masyarakat, terhadap kewajibanmu sebagai yang dipercayai oleh masyarakat, seperti itu. Harus kita konsep mas, karena kekinian itu kan sifatnya dinamis, jadi berubah-ubah.

Penulis : Ya seperti didalam channel youtube itu kan selain video bapak tentang pagelaran wayang, bapak juga membuat karya lain seperti lagu, apakah juga mengandung nilai-nilai islami?

Ki Bagong Darmono : Ya. Saya alhamdulillah sudah ada beberapa lagu berlafadzkan Islam mas. Misalkan Muji’at Rasul, Muji’at Rasul itu syair-syaire saya ambil dari syiiran e GusDur. “Uripe ayam” dan seterusnya saya kumpulkan saya ambil intisarinnya terus jadi lagu Muji’at Rasul. “Ya Rosulullah salamun ‘alaik ya rafi asya niwa dza raji” sak pinurute seperti itu. Terus ada lagi Nyonggo Doso juga keislaman, terus ada lagi banyak kok mas. Nggih ya banyak. Termasuk “nananene” lupa aku judulnya tapi saking banyak e ada kalo sekitar 5 sampai 10 lagu juga ada.

Penulis : Ternyata lumayan banyak juga ya pak

Ki Bagong Darmono : Ha’a, nggih. Ya saya ini, basic saya itu ketika masih ajar ndalang itu sering ke tempatnya mbah lembang nggih Kyai Haji Muslim Rifai Marfuro pondok pesantren pancasila sakti Al-Mutaqqin di Sumberrejo Wangi. Nah

itu guru saya itu. Guru saya itu, keislaman saya dari situ. Saking mbah Lem. Jadi mulai dari itu sering ngresmikan pondok-pondok pesantren sama beliau mbah Lem itu. Ada di Purworejo pernah, Tugu Ireng pernah jadi ya link nya sama Kyai langitan Tuban itu. Nggih saya dulu sering dulu sama mbah Lem, sama mbah Lem gimana ya, kyai tapi nyentrik menurut saya. Jadi nggak, nggak kenceng lah istilah e, kalau ada cewek “wah ayu banget” itu sudah biasa. Karena menurut beliau mbah Lem “cantik itu keindahan” yang penting sifat kita opo nafsu kita gak ketut, seperti itu contohnya.

Penulis : Jadi kalau dimisalkan sekarang seperti tokoh kaya Gus Miftah seperti itu ya pak?

Ki Bagong Darmono : Nah iya, Gus Miftah betul nggih. Ya jadi gimana ya manjing ajer-ajer sama kehidupan masyarakat. Justru ndandani masyarakat yang buruk jadi baik suatu keberhasilan yang amat sangat bagus gitu. Kalo orang pondok kita dakwah beliau tau karena orang pondok belajarnya seperti itu. Tapi kalo orang awan kaya di wedangan seperti ini ya kita bisa memberi “ballighu anni walau ayah” walaupun satu ayat kita sampaikan secara tersirat bukan artinya lalu dia tertarik itu suatu keuntungan bagi kita. Kalau saya seperti itu. Nggih, luwih mending ndandani wong elek daripada ndandani wong apik. Wong apik niku rasa di dandani mpun apik, nah ngono lho.

Penulis : Terus yang terakhir pak, dakwah yang benar menurut bapak itu yang bagaimana?

Ki Bagong Darmono : Yang mengena ke masyarakat. Nggih. Karena masyarakat itu sekarang ini kan membutuhkan suatu pegangan yang kuat. Jadi menurut saya nggak usah terlalu mlithit. Yang penting masyarakat itu sing menggok dijejekne, sing lali di elingke, hanya seperti itu saja menurut saya. Ndak usah terlalu muluk-muluk, seperti itu. Karena gini, wong nakal dadi ra nakal, wong mendem dadi ra mendem, wong medok dadi ra medok berkat dakwah kita itu kalo saya sudah lebih dari cukup. Masalah suargo neroko wallahualam kita nggak tahu, kalau kita seperti itu. Jadi gampang aja mas, tempat saya itu pernah tiap hari orang itu cah enom-enom mabuk-mabukan mas. Ya kita deketin pelan-pelan. Ya namanya deketin nek nyecep nggak mas, kita kalau mabuk nggak. Cuman kita mesti, mit-amit dosa ya, nimbrung ya “kurang duit 50 pak” ya saya kasih dulu. Wes ben tapi sering berkembangnya waktu “eh mbok mabuke ojo ndak dino, mabuk e nek enek malem minggu wae, ning rasah neng ndi ndi” seperti itu. Terus ya kelakon mas mabuk e ndak malem minggu. Ya memang kita perlu biaya untuk itu. Tapi demi Allah demi mendukung orang mabuk itu nggak. Saya ndak mendukung orang mabuk cuman saya sebagai penyerantas supaya orang itu inget. Setelah malem minggu selesai, “eh mabuk e mbok disudo, nek pas ono wong duwe gawe wae” lha lama-lama malah terkikis mas. Karena kalau orang seperti itu kalau kita lawan justru malah, lha iya. Nah setelah itu lama-lama jadi rikuh dewe, ya rikuh dewe. Memang butuh proses tapi gak boleh secara frontal atau keras ndak boleh. Kalau menurut saya seperti itu.

Penulis : Jadi perlahan-lahan yang penting masuk gitu ya pak

Ki Bagong Darmono : Iya, nggih kita ingetkan perlahan-lahan. Kalau gak mau ya sudah yang penting kita sudah ngingetkan, gitu mas. Karena kehidupan kan multi, hidup itu serba, serba neka lah. Nek awake dewe ra menyesuaikan nggih ya, niku. Kita gak mau disebut pak ustad, kita gak mau disebut pak pendakwah nggak. Toh kita juga manusia itu tetep jowonipun ‘kedulungan lena luput kalih lali’ kadang kelupaan, kadang alphaan dan sebagainya. Jadi selain mengingatkan ya anu belajar bersama-lah. Nggih.

Penulis : Mengingat orang lain dan juga diri sendiri

Ki Bagong Darmono : Iya, yang penting seperti itu. Nggih. Niku, sampun?

Penulis : Nggih sampun pak, matur suwun atas waktunipun.

## **B. Dokumentasi wawancara**

